



NOMOR SKRIPSI
5233/KOM-D/SD-SI/2022

**ANALISIS SEMIOTIKA TERHADAP FILM
“ATAS NAMA DAUN”**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu (S1) Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)

Oleh :

NOVITA ASRI IRAWAN

NIM. 11743200264

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI SULTAN SYARIF KASIM
RIAU
1443 H/2022 M**

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



UIN SUSKA RIAU

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

كلية الدعوة و الاتصال

FACULTY OF DAKWAH AND COMMUNICATION

Jl. H.R. Soebrantas KM.15 No. 155 Tuah Madani Tampan - Pekanbaru 28293 PO Box. 1004 Telp. 0761-562051
Fax. 0761-562052 Web. www.uin-suska.ac.id, E-mail: iain-sq@Pekanbaru-indo.net.id

PENGESAHAN UJIAN MUNAQASYAH

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah Penguji Pada Ujian Munaqasyah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sultan Syarif Kasim Riau dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa berikut ini:

Nama : Novita Asri Irawan
NIM : 11743200264
Judul : Analisis Semiotika Terhadap Film "Atas Nama Daun"

Telah dimunaqasyahkan pada Pada Sidang Ujian Sarjana Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sultan Syarif Kasim Riau pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 19 July 2022

Dapat diterima dan disetujui sebagai salah satu syarat memperoleh gelar S.Ikom. pada Strata Satu (S1) Program Studi Ilmu Komunikasi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sultan Syarif Kasim Riau.



Pekanbaru, 19 July 2022

Dekan,

Dr. Imson Rosidi, M.A, PhD

NIP. 19811118 200901 1 006

Tim Penguji

Ketua/ Penguji I,

Dr. Kodarni, S.ST., M.Pd
NIK. 130311014

Penguji III,

Rafdeadi, MA
NIP.19821225201101 1 011

Sekretaris/ Penguji II,

Yefni, M. Si
NIP. 19700914 201411 2 001

Penguji IV,

Julis Surjani, M. I.Kom
NIK. 2022079101

ANALISIS SEMIOTIKA TERHADAP FILM “ ATAS NAMA DAUN “

Disusun oleh:



NOVITA ASRI IRAWAN

11743200264

Telah disetujui oleh Pembimbing pada tanggal 20 Juni 2022

Pembimbing,

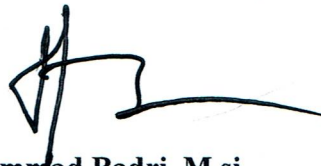


Suardi.M.I.Kom

NIP./NIK. 1 9780912 201411 1 003

Mengetahui,

Ketua Prodi Ilmu Komunikasi,



Dr.Muhammad Badri, M.si

NIP. 198103132011011004

Pekanbaru, 05 Juli 2021

No. : Nota Dinas
Lampiran : 1 (satu) Eksemplar
Hal : Pengajuan Sidang Sarjana

Kepada yang terhormat,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
di-
Tempat.

Assalamua'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.

Dengan Hormat,

Setelah kami melakukan bimbingan, arahan, koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya terhadap skripsi Saudara:

Nama : Novita Asri Irawan
NIM : 11743200264
Judul Skripsi : Representasi Kode Etik *Society Of Professional Journalist* Dalam Film Atas Nama Daun (Analisis Semiotika Roland Brathes)

Kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan untuk dimunaqasyahkan guna melengkapi tugas dan memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.Ikom.)

Harapan kami semoga dalam waktu dekat yang bersangkutan dapat dipanggil untuk diuji dalam sidang ujian munaqasyah Fakultas Dakwah dan Komunikasi Uiniversitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Demikian persetujuan ini kami sampaikan. Atas perhatian Bapak, diucapkan terima kasih.

Wassalamua'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.

Pembimbing,

Suardi, M.I.Kom

NIP.19780912 201411 1 003

Mengetahui :

Ketua Prodi Ilmu Komunikasi,

Dr. Muhammad Badri, M.Si.

NIP. 19810313 201101 1 004

PERNYATAAN ORISINALITAS

Nama : Novita Asri Irawan

NIM : 11743200264

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul :

“ANALISIS SEMIOTIKA TERHADAP FILM ATAS NAMA DAUN” adalah betul-betul karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Pekanbaru, 28 Juni 2022
Yang membuat pernyataan



NOVITA ASRI IRAWAN
NIM. 11743200264

ABSTRAK

Nama : Novita Asri Irawan

Nim : 11743200264

Judul : Analisis Semiotika Terhadap Film Atas Nama Daun

Pro dan kontra mengenai ganja di Indonesia sudah lama terjadi. Salah satunya adalah beberapa golongan yang bergerak dalam pelegalan ganja untuk menjadi ganja medis perlu diteliti kembali mengenai makna khasiat ganja sendiri. Ganja dimasukkan dalam Undang-Undang Narkotika (UU Narkotika) dan dikategorikan sebagai tumbuhan yang ilegal. Berdasarkan UU Narkotika No. 35 tahun 2009, ganja adalah salah satu tumbuhan yang masuk dalam Narkotika Golongan I bersama opium, kokain, dan zat maupun tumbuhan ilegal lainnya. Film "Atas Nama Daun" hadir dengan mengusung tema tanaman tabu ini, dengan narasumber-narasumber terpercaya. Film ini merupakan film dokumenter independen. Atas Nama Daun memperlihatkan sisi lain dari ganja dengan menunjukkan bagaimana ganja ini didefinisikan kembali selama bertahun-tahun oleh banyak orang dengan pergulatan yang berbeda dalam lima babak: atas nama riset, atas nama daun, atas nama hukum, atas nama cinta dan atas nama hak. Karena ini dianggap tabu di kalangan masyarakat maka perlu adanya penerapan kode etik profesional jurnalis. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan metode analisis semiotika Roland Barthes untuk menjelaskan makna Denotasi dan Konotasi dalam film Atas Nama Daun. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku, jurnal, skripsi, internet, dan literatur lain yang relevan. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Semiotika pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Data dikumpulkan melalui metode observasi dan dokumentasi.

Kata Kunci : Semiotika, Film, Ganja

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ABSTRACT

Name : Novita Asri Irawan
SIDN :11743200264
Thesis Title : **Semiotic Analysis of “Atas Nama Daun” Films**

The pros and cons of cannabis in Indonesia have been around for a long time. One of them is that several groups engaged in legalizing marijuana to become medical marijuana need to be re-examined about the meaning of the efficacy of marijuana itself. Cannabis is included in the Narcotics Act (Narcotics Law) and is categorized as an illegal plant. Based on the Narcotics Law no. 35 of 2009, marijuana is one of the plants included in Narcotics Category I along with opium, cocaine, and other illegal substances and plants. The film "Atas Nama Daun" comes with the theme of this taboo plant, with reliable sources. This film is an independent documentary. In the name of the leaf shows another side of cannabis by showing how it has been redefined over the years by many people with different struggles in five stages: in the name of research, in the name of the leaf, in the name of law, in the name of love and the name of rights. . because this is considered taboo among the public, it is necessary to apply a professional code of ethics for journalists. This study uses qualitative research methods, with the semiotic analysis method of Roland Barthes to explain the meaning of denotation and connotation in the film Atas Nama Daun. while the secondary data sources in this study are books, journals, theses, the internet, and other relevant literature. semiotics is a science or method of analysis to study signs. Semiotics basically wants to study how humanity interprets things. Meaning (to signify) in this case cannot be confused with communicating (to communicate). Data were collected through observation and documentation methods.

Keyword : Semiotic, Film, cannabis

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur kedahirat Allah Subhanahuata'ala atas segala kelimpahan rahmat dan karunianya, sholawat beriring salam kepada Nabi Muhammad SAW atas segala perjuangan dan suri tauladan bagi umat islam sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul **“ANALISIS SEMIOTIKA TERHADAP FILM ATAS NAMA DAUN ”**. Sebagai salah satu syarat guna mencapai gelar sarjanastrata satu (S1) Pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Dalam menyelesaikan Skripsi ini tidak sedikit jasa,yang paling istimewa dan penuh cinta kasih sayng kepada kedua orang tua, Ayahanda Alm. Bambang Irawan dan Ibunda Sri suwarni yang telah memberikan segala dukungan baik moril maupun semangat dan segalanya demi Ananda dalam menyelesaikan jenjang pendidikan ini

Sumbangan yang penulis terima dari berbagai pihak,yang telah membantu baik moril maupun materil, oleh sebab itu penulis ucapkan banyak terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung penulis .dengan penuh rasa hormat penulis ucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Khairunnas, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Ibu Dr. Hj. Helmiati, M.Ag selaku Wakil Rektor I, Bapak Dr. H. Mas'ud Zein, M.Pd Wakil Rektor II, Bapak Edi Erwan, S.Pt., M.Sc., Ph.D Wakil Rektor III Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
2. Bapak Dr. Imron Rosidi, S.Pd, M.A selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Bapak Dr. Masduki, M.Ag selaku Wakil Dekan I, Bapak Dr. Toni Hartono, M.Si selaku Wakil Dekan II, Bapak Dr. H.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Arwan, M.Ag selaku Wakil Dekan III Fakultas dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau beserta jajarannya.
3. Bapak Dr. M Badri, M.Si selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi dan Bapak Artis M.I.Kom Selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
 4. Bapak Sudianto, M.I.Kom Selaku Pembimbing Akademik yang telah memeberikan arahan dan mebimbing selama proses perkuliahan di Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
 5. Bapak Suardi, S.Sos., M.I.Kom selaku pembimbing skripsi penulis, terima kasih atas dukungan dan bimbingan yang diberikan kepada penulis hingga akhir bimbingan.
 6. Seluruh Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau yang tidak dapat penulis sebutkan satusatu namanya. Terimakasih atas ilmu yang telah diberikan semoga menjadi bekal dan berkah yang baik bagi penulis dalam menjalani kehidupan.
 7. Kepala Staff Perpustakaan Universitas Negeri Sultan Syarif Kasim Riau serta seluruh staff yang telah memberikan pelayanan dan menyediakan buku-buku yang menjadi referensi penulis selama perkuliahan.
 8. Adik saya Ahmad kalingga dan Bagas Pratama Putra kasih atas dukungan secara moril dan materil sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan dan skripsi ini.
 9. Terima Kasih kepada anatman pictures yang telah menggarap film yang sangat memberikan edukasi.
 10. Terima kasih kepada diri saya sendiri karena sudah bertahan dan berusaha yang terbaik dalam mengerjakan skripsi ini.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

11. Terimakasih kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu-satu yang telah membantu sehingga skripsi ini dapat di selesaikan.

Akhir kata sebagai manusia yang memiliki keterbatasan, penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini terdapat kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran pembaca bersifat membangun guna kesempurnaan skripsi ini.

Pekanbaru, Juli 2022

Penulis

Novita Asri Irawan

NIM. 11743200264

UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

DAFTAR ISI

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Penegasan Istilah.....	5
1.3. Batasan Masalah.....	8
1.4 Rumusan Masalah.....	8
1.5. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
1.6. Sistematika Penulisan.....	9

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kajian Terdahulu.....	10
2.2. landasan Teori.....	13
2.3. Kerangka Berpikir.....	35

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. jenis dan pendekatan penelitian.....	37
3.2. objek penelitian dan analisis Penelitian.....	37
3.3. Sumber Data/ Informasi Penelitian.....	37
3.4. Teknik Pengumpulan Data.....	38
3.5. Validasi Data.....	39
3.6. Teknik Analisis Data.....	39

BAB IV

GAMBARAN UMUM

4.1. Sejarah dan perkembangan film.....	41
4.2. profil film atas nama daun.....	42
4.3. rumah produksi anatman pictures.....	47

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB VI

5.1 hasil penelitian.....50

5.2 pembahasan.....65

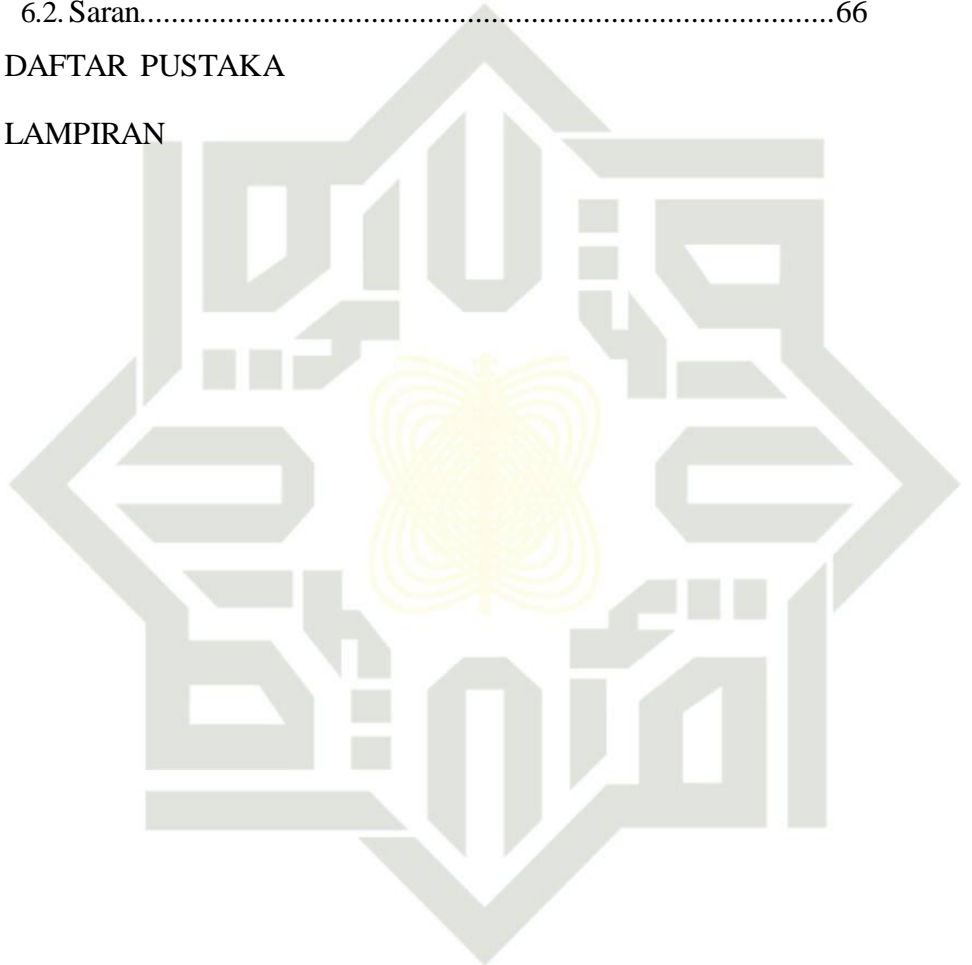
PENUTUP

6.1. Kesimpulan.....66

6.2. Saran.....66

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



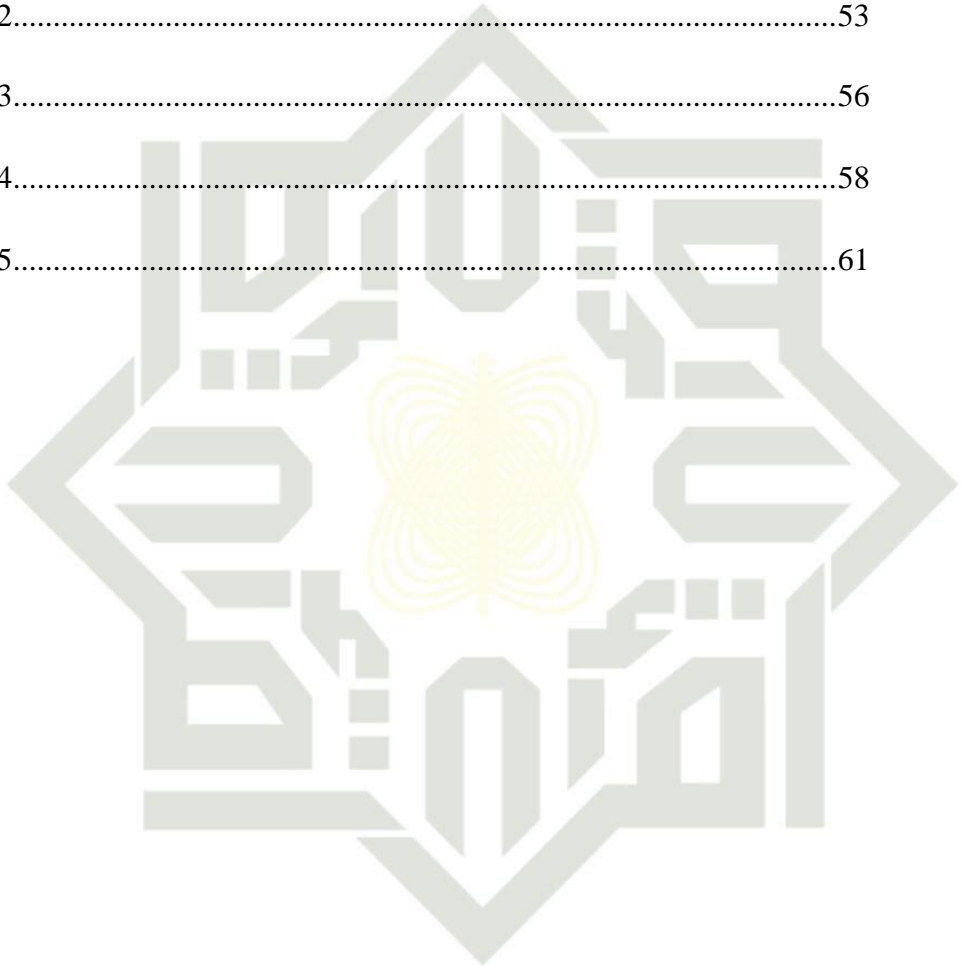
UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Film Dokumenter Karya Anatman Pictures.....	48
Tabel <i>scane</i> 1.....	50
Tabel <i>scane</i> 2.....	53
Tabel <i>scane</i> 3.....	56
Tabel <i>scane</i> 4.....	58
Tabel <i>scane</i> 5.....	61



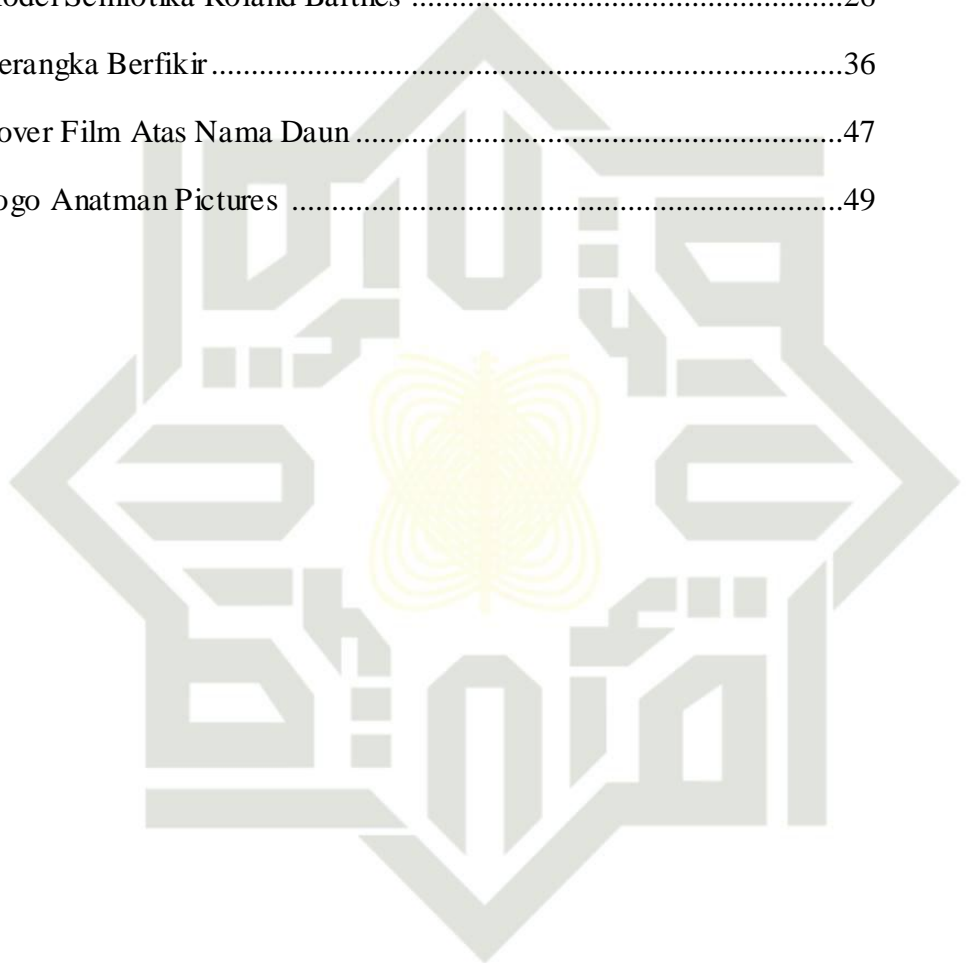
UIN SUSKA RIAU

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Elemen- Elemen Makna Pierce	19
Gambar 2.2 Elemen- Elemen Saussure	22
Gambar 2.3 Model Semiotika Roland Barthes	26
Gambar 2.4 Kerangka Berfikir	36
Gambar 4.1 Cover Film Atas Nama Daun	47
Gambar 4.2 Logo Anatman Pictures	49

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

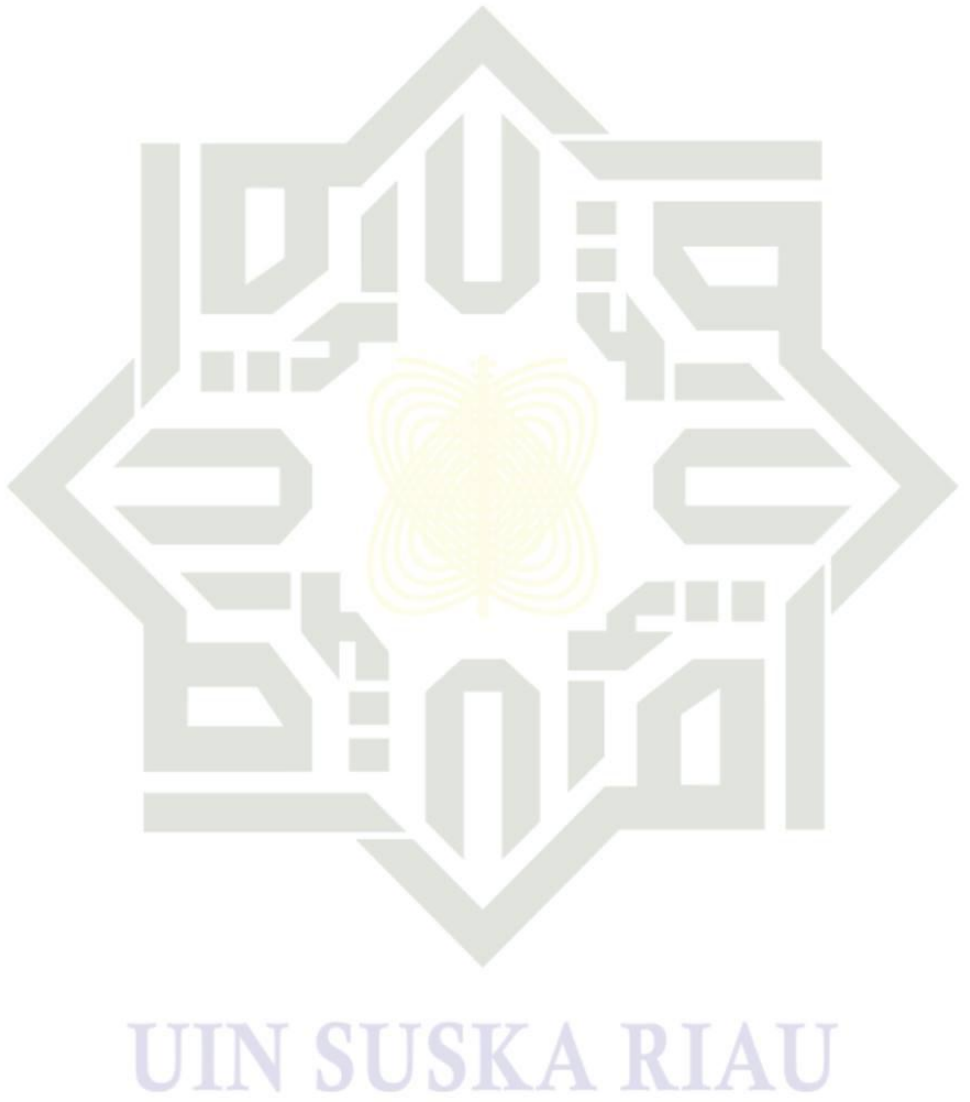
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



UIN SUSKA RIAU

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Dokumentasi Film Atas Nama Daun



Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Indonesia, ganja merupakan salah satu tumbuhan yang dianggap berbahaya. Anggapan tersebut dilatarbelakangi oleh aspek hukum dan sosial-historis. Dari segi hukum, ganja dimasukkan dalam Undang-Undang Narkotika (UU Narkotika) dan dikategorikan sebagai tumbuhan yang ilegal. Berdasarkan UU Narkotika No. 35 tahun 2009, ganja adalah salah satu tumbuhan yang masuk dalam Narkotika Golongan I bersama opium, kokain, dan zat maupun tumbuhan ilegal lainnya.¹

Tanaman semusim ini tingginya dapat mencapai 2 meter. Berdaun menjari dengan bunga jantan dan betina ada di tanaman berbeda (berumah dua). Bunganya kecil-kecil dalam dompolan di ujung ranting. Ganja hanya tumbuh di pegunungan tropis dengan ketinggian di atas 1.000 meter di atas permukaan laut.

Ganja menjadi simbol budaya *hippie* yang pernah populer di Amerika Serikat. Hal ini biasanya dilambangkan dengan daun ganja yang berbentuk khas. Selain itu, ganja dan opium juga didengungkan sebagai simbol perlawanan terhadap arus globalisasi yang dipaksakan negara kapitalis terhadap negara berkembang. Di India, sebagian sadu yang menyembah dewa siwa menggunakan produk derivatif ganja untuk melakukan ritual penyembahan dengan cara menghisap hasis melalui bong dan minum bhang.²

Sedangkan, dalam aspek sosial-historis tumbuhan ganja awalnya diasumsikan sama dengan tumbuhan lain. Namun, setelah munculnya beberapa kasus penyalahgunaan, perwakilan Ulama setuju untuk mengharamkan tumbuhan ganja. Hal ini berdampak terhadap pembentukan

¹ Rachmad Febriansyah dan Ardhie Raditya, *Aparatus Ideologis Media Dan Legalisasi Ganja Komunitas Lingkar Ganja Nusantara*, karya ilmiah (Diakses Pada Kamis 21 Juli 2022 Pada Pukul 20.58 WIB)

² <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Ganja> diakses pada Kamis 21 Juli 2022 pada pukul 21.27

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

realitas masyarakat tentang tumbuhan ganja. Di berbagai daerah, ganja dalam perjalanan sejarahnya turut dimanfaatkan oleh masyarakat. Masyarakat Ambon memanfaatkan ganja untuk kebutuhan konsumsi dan obat alternatif. Contohnya, seperti rebusan akar ganja yang dimanfaatkan sebagai obat kencing nanah.

Sedangkan, masyarakat Aceh menggunakan ganja sebagai tumbuhan pelindung tanaman kopi atau yang disebut oleh warga lokal sebagai “*Lakoe Kupi*”. *Lakoe kupi* memiliki arti sebagai suami dari kopi. Dengan ditumbuhkannya ganja di sekitaran tumbuhan kopi akan menjadikan tanah tidak gampang pecah atau retak melainkan tetap lembab. Relasi antara ganja dengan masyarakat tersebut masih terus berjalan hingga pada tahun 1993 Majelis Ulama Indonesia (MUI) Provinsi Daerah Istimewa Aceh mengeluarkan Fatwa bahwa hukum menggunakan narkoba termasuk ganja dengan cara apapun merupakan Haram.

Beberapa negara menggolongkan tumbuhan ini sebagai narkoba termasuk Indonesia. Walau tidak terbukti pemakainya menjadi kecanduan, berbeda dengan obat-obatan terlarang jenis lain yang menggunakan bahan-bahan sintetis atau semisintetis yang merusak sel-sel otak. Di antara gangguan ganja, beragam efek yang dihasilkan, terutama euforia. Meskipun dampak penggunaan ganja bagi kesehatan masih membutuhkan penelitian lebih lanjut, tetapi kadar tetrahidrokanabinol pada ganja yang semakin meningkat dari tahun ke tahun patut diperhatikan.

Kadar tetrahidrokanabinol pada daun ganja dulu berkisar 1% sampai 4%, saat ini kadarnya bisa mencapai 7%. Semakin meningkatnya kadar tetrahidrokanabinol dapat menyebabkan seseorang semakin mudah mengalami ketergantungan ganja. Efek negatif secara umum adalah pengguna akan menjadi malas dan otak akan lamban dalam berpikir. Namun, hal ini masih menjadi kontroversi, karena tidak sepenuhnya disepakati oleh beberapa kelompok tertentu yang mendukung ganja untuk rekreasi. Selain diklaim sebagai pereda rasa sakit, dan pengobatan untuk penyakit tertentu (termasuk kanker).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Banyak pihak yang menyatakan adanya lonjakan kreativitas dalam berpikir serta dalam berkarya terutama pada para seniman seperti pelukis dan musisi. Lonjakan kreativitas juga dipengaruhi oleh jenis ganja yang digunakan. Efek yang dihasilkan juga beragam terhadap setiap individu. Ada yang merasakan efek yang membuat mereka malas, sementara ada kelompok yang menjadi aktif, terutama dalam berfikir kreatif. Itu semua tergantung kadar tetrahidrokanabinol yang terkandung dalam ganja. Semakin tinggi kadar tetrahidrokanabinol di dalam ganja, maka semakin besar perubahan otak yang terjadi dan resiko kecanduan pun semakin meningkat.

Ganja belum terbukti sebagai penyebab kematian dikarenakan zat yang terkandung dalam ganja. Bahkan, pada masa lalu dianggap sebagai tanaman luar biasa yang hampir semua unsur yang ada padanya dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan. Namun, overdosis bagi penderita penyakit jantung memicu gagal jantung telah terbukti mematikan.³

Penggunaan yang aman adalah memperhitungkan batas wajar zat psikoaktif yang jangan sampai di atas kesanggupan tubuh menerima zat tersebut, dan tidak melakukan aktivitas yang membahayakan jiwa dikarenakan efek memabukkan ganja yang melebihi mabuk alkohol atau narkoba lainnya kalau kadar tetrahidrokanabinol terlalu tinggi untuk dihadapi oleh tubuh individu penggunaanya.

Terlepas dari banyaknya pro dan kontra mengenai tanaman ganja ini, nyatanya masih banyak sekali pihak yang membutuhkan tanaman ini salah satunya adalah dalam hal pengobatan. Banyak pihak yang berusaha memperjuangkan ganja agar bisa menjadi ganja medis atau sebagai sarana obat, akan tetapi belum membuahkan hasil.

Banyak sekali karya-karya mengenai tanaman kontroversial ini yang tersebar di media sosial, salah satunya adalah film. Film merupakan salah satu karya seni karena di dalamnya terdapat unsur-unsur seni seperti nilai artistik, estetik, seni peran, dramaturgi, visualisasi serta musik. Kesemua hal tersebut merupakan unsur-unsur yang saling berkaitan dan tidak dapat

³ Ibid

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dipisahkan satu sama lain dalam sebuah film.⁴ Film juga salah satu dari media massa, karena media penyampaian pesan kepada khalayak luas dan juga sebagai media yang ampuh dalam mempengaruhi masyarakat.

Film adalah media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu.⁵ Akan tetapi, umumnya sebuah film dapat mencakup berbagai pesan, baik itu pesan pendidikan, hiburan dan informasi. Pesan dalam film, sering menggunakan mekanisme lambang-lambang yang ada pada pikiran manusia berupa isi pesan, suara, perkataan, percakapan dan sebagainya.

Film tidak hanya menjadi sarana hiburan, seni, ataupun bisnis semata. Namun, film juga bisa menjadi bagian dari komunikasi. Bahkan merupakan salah satu bentuk komunikasi massa yang menyampaikan pesan dengan menggunakan audio dan visual. Film dapat menggambarkan dan merefleksikan realitas kehidupan manusia selain dapat menyampaikan pesan kepada masyarakat luar dan secara satu arah, film juga dapat memberikan efek komunikasi yang sangat besar. Meskipun komunikasi satu arah tidak memberikan efek secara langsung, namun film dapat memberikan efek yang sangat mendalam terhadap penonton. Apa yang di produksi oleh media (film) dalam hal ini merupakan representasi realitas sosial yang merupakan jendela untuk memahami seperti apa realitas itu dan bagaimana ia berkerja.

Inilah yang menjadikan film bisa lebih menarik dan berkesan ketimbang media komunikasi massa lainnya. Adanya sistem cerita di dalamnya dan bagaimana kisah, pesan-pesan, intrik dan realitas dikemas dalam film itulah yang menjadikannya menarik dan berkesan. Penonton tidak akan mudah bosan menyaksikan film yang dikemas dengan alur cerita yang baik dan menarik. Tentu saja, dengan berbagai keunggulan dan ke unikan dari media film tersebut, pesan yang ada dalam film akan lebih mudah diterima dan tersampaikan maknanya.

⁴ Efendy, Onong Uchana, *Ilmu, Teori, dan Filsafat* (Bandung: Media Pressindo, 2003), h.12

⁵ Budi Irawanto, *Film, Idiologi, dan Militer* (Yogyakarta, Media Pressindo, 1999). h.15

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Film sebagai media komunikasi massa, tentu saja merupakan media untuk menyampaikan isi pesan kepada khalayak dengan cara menyaksikannya dengan seksama. Dengan menyaksikan itulah kita dapat menerima pesan yang terkandung didalamnya. Namun, terkadang makna yang terkandung dalam film kurang disadari oleh para penonton pada umumnya. Mengenai makna, Devito mengatakan, “isyarat mempunyai kebebasan makna (*arbitrary*) film tidak memiliki karakteristik atau sifat dari benda atau hal yang film gambarkan, suatu kata memiliki arti atau makna yang film gambarkan, karena kita lah yang bebas menentukan arti atau maknanya”.⁶

Salah satu film yang mengangkat tema ganja dan menarik untuk dikaji ialah film “ Atas Nama Daun “. Film Atas Nama Daun mengangkat tema yang masih sangat tabu di Indonesia yaitu ganja. Film ini terbagi dalam lima bab yakni, atas nama riset, atas nama daun, atas nama hukum, atas nama cinta dan atas nama hak. Dalam masing-masing bab menceritakan hal-hal yang berbeda yang sangat menarik untuk dikaji lebih dalam. Tidak hanya menceritakan tentang perjuangan melegalkan ganja, akan tetapi dalam film ini juga diseimbangkan dengan kaca mata hukum.

Analisis Semiotik adalah ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Semiotik sebagai “ilmu tanda” dan segala yang berhubungan dengannya cara berfungsinya dengan kata-kata lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya. Semiotika, yang biasanya didefinisikan sebagai pengkajian tanda-tanda, pada dasarnya merupakan sebuah studi atas kode-kode, yaitu sistem apapun yang memungkinkan kita memandang entitas-entitas tertentu sebagai tanda-tanda sebagai sesuatu yang bermakna.⁷ Analisis semiotik ini juga sebagai suatu model dari ilmu pengetahuan sosial memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut dengan tanda.

⁶ Joseph A. Devito, *Komunikasi AntarManusia* (Tangerang Selatan: KARISMA Publishing Goup, 2011),h.131.

⁷ Alex Sobur, *Analisis teks media (Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012). h,95

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Tanda dalam kajian semiotik, tanda merupakan konsep utama yang dijadikan sebagai bahan analisis di mana di dalam tanda terdapat makna sebagai interpretasi pesan yang dimaksud. Secara sederhana, tanda cenderung berbentuk visual atau fiksi yang ditangkap manusia.⁸ Namun, Tanda sebenarnya referensiasi dari gejala yang dimiliki sejumlah kriteria seperti: nama (sebutan), peran, fungsi, tujuan, dan keinginan. Tanda tersebut berada pada di seluruh kehidupan manusia. Apabila tanda berada pada kehidupan manusia, maka ini berarti tanda dapat pula berada pada kebudayaan manusia, dan menjadi sistem tanda yang digunakannya sebagai pengatur kehidupannya. Oleh karenanya tanda-tanda itu (yang berada pada sistem tanda) sangatlah akrab dan bahkan melekat pada kehidupan manusia yang penuh makna (meaningful action) seperti teraktualisasi pada bahasa, religi, seni sejarah, ilmu pengetahuan.

Walaupun film “ Atas Nama Daun “ hanya tayang di youtube rumah produksi Anatman Pictures akan tetapi film ini ampu mengajak kita melihat realitas sebuah tanaman yang kontroversial yaitu ganja dari sudut pandang yang berbeda. Melalui kisah-kisah inspiratif dari tokoh-tokoh yang terlibat di dalam film ini mampu membuat kita belajar banyak hal. Melalui film ini, peneliti ingin melakukan penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif dengan melakukan analisis semiotik yang dikemukakan oleh Roland Barthes dengan memaknai terorisme dalam film tersebut. Dengan demikian semiotik mempelajari hakikat tentang keberadaan suatu tanda. Oleh karena itu, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian ilmiah yang akan dituliskan dalam skripsi yang berjudul :

“ ANALISIS SEMIOTIKA TERHADAP FILM “ ATAS NAMA DAUN “.

1.2 Penegasan Istilah

1. Analisis Semiotika

Kajian mengenai tanda dan cara tanda-tanda tersebut bekerja disebut semiotik atau semiologi. Semiotika menurut John Fiske

⁸ Ibid.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

memiliki tiga wilayah penting, yaitu tanda, kode-kode, dan budaya. Pertama adalah tanda, yang meliputi kajian mengenai berbagai jenis tanda yang berbeda, cara-cara berbeda dari tanda-tanda di dalam memperoleh makna, dan cara tanda-tanda tersebut berhubungan dengan orang yang memakainya, dan tanda adalah sesuatu yang bersifat fisik, dapat diterima oleh indera kita.⁹ Kedua adalah kode-kode atau sistem di mana tanda-tanda diorganisasi. Lalu yang ketiga adalah budaya tempat di mana kode -kode dan tanda-tanda bekerja.

Semiotika merupakan bentuk strukturalisme, dikarenakan ia berpandangan bahwa manusia tidak bisa hanya mengetahui dunia melalui istilah-istilahnya saja melainkan hanya melalui struktur-struktur konseptual dan linguistik dalam kebudayaan Semiotika sendiri memiliki jangkauan yang cukup luas dan dapat diterapkan pada berbagai level bentuk komunikasi lainnya seperti komunikasi media massa, komunikasi antar budaya, komunikasi politik, dan sebagainya.¹⁰

2. Film

Film adalah bagian dari kehidupan sehari-hari kita dalam banyak hal. Bahkan cara kita bicara sangat dipengaruhi oleh metafora film. Film bukan semata-mata barang dagangan melainkan alat penerangan dan pendidikan. Film merupakan karya sinematografi yang dapat berfungsi sebagai alat cultural education atau pendidikan budaya. Dengan demikian film juga efektif untuk menyampaikan nilai-nilai budaya. Sedangkan Ardianto menyebutkan, bahwa film dapat terkandung fungsi informatif, maupun edukatif, bahkan persuasif.¹¹

⁹ John Fiske, Pengantar Ilmu Komunikasi (Edisi Ketiga), (Jakarta: PT. RajaGrafindo, 2012), hlm. 66.

¹⁰ Nawiroh Vera, *Semiotika Dalam Riset Komunikasi* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014),

¹¹ Ardianto Dkk, "Komunikasi Massa: Suatu Pengantar". Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007 .hlm.10

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1.3 Batasan masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah rangkaian gambar (*scene*) dalam film Atas Nama Daun. Untuk memfokuskan penelitian, maka penelitian ini mengacu pada model semiotik yang digunakan yaitu model semiotika Roland Barthes, yang dikenal dengan makna Denotasi dan Konotasi.

1.4 Rumusan Masalah

Apa makna Denotasi dan Konotasi yang terdapat dalam film Atas Nama Daun?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apa makna Denotasi dan Konotasi yang terdapat dalam film Atas Nama Daun.

1.6 Kegunaan penelitian

1. Manfaat Teoritis

Adapun kegunaan penelitian yang dimaksudkan adalah sebagai berikut:

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan Ilmu Komunikasi khususnya studi mengenai kajian Semiotika dalam film sebagai proses penyampaian makna (pesan) melalui kode-kode, simbol-simbol, dan tanda-tanda, khususnya mengenai studi semiotika dalam film dokumenter Atas Nama Daun.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemikiran yang baik kepada pekerja media profesional yang mengelola akun mediana untuk menginformasikan informasi dan peristiwa yang penuh dengan fakta. Selain itu diharapkan penelitian ini memberikan tambahan wawasan baik dari teori-teori yang diperoleh dari analisis semiotika film Atas Nama Daun.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1.7 Sistematika Penelitian**BAB I : PENDAHULUAN**

Pada bab ini membahas tentang latar belakang dalam pemilihan judul dan permasalahan dalam penelitian. Kemudian terdapat uraian tujuan dan manfaat dilakukannya penelitian ini.

BAB II : LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR

Pada bab ini membahas tentang kajian teori yang mendukung penyusunan penelitian, uraiannya berupa penegasan istilah, kajian terdahulu dan kerangka pikir.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini membahas tentang jenis dan pendekatan penelitian, lokasi, waktu penelitian, sumber data, subjek dan objek penelitian, informan penelitian, teknik pengumpulan data, validitas data, dan teknik analisis data.

BAB IV : DESKRIPSI UMUM

Pada bab ini membahas tentang gambaran umum tentang penelitian, dalam hal ini dilakukan dengan mengumpulkan data dan menganalisa dalam film atas nama daun.

BAB V : HASIL PENELITIAN

Pada bab ini membahas tentang gambaran umum penelitian dan penulisan skripsi serta pembahasan mengenai hasil dari penelitian

BAB VI : PENUTUP

Pada bab ini adalah bagian penutup yang berisi kesimpulan dan saran bagi pembaca dan penelitian selanjutnya sebagai masukan atau pertimbangan.

DAFTAR PUSTAKA**LAMPIRAN**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Terdahulu

1. Karya Asnat Riwu dan Tri Pujiati yang berjudul “**Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film 3 Dara (Kajian Semiotika)**” penelitian ini bertujuan untuk Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan wujud makna denotasi, makna konotasi, dan mitos yang terdapat di film “3 Dara”. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan analisis semiotika dari Roland Barthes. Perbedaan dalam penelitian ini adalah penelitian ini tidak menggunakan representasi dan hanya fokus pada analisis semiotika nya saja sedangkan kesamaannya adalah penelitian ini sama sama menggunakan Teori Analisis Semiotika Roland Barthes.
2. Karya Wilfi Wulandari yang berjudul “**Representasi Etika Jurnalistik Investigasi Dalam Film (Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Spotlight Dengan Penerapan Kode Etik Jurnalistik *Society Of Professional Journalist*)**” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pesan yang termuat dalam film Spotlight dan untuk mengetahui makna denotasi, konotasi dan mitos dengan penerapan kode etik *Society of Professional Journalist* yang terkandung dalam film Spotlight. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan analisis semiotika dari Roland Barthes. Perbedaan dalam penelitian in adalah penelitian ini lebih berfokus pada etika jurnalistik investigasi dan persamaannya adalah sama sama merepresentasi sebuah fil dengan menggunakan deskriptif kualitatif dengan analisis semiotika dari Roland Barthes.
3. Karya Muhammad Lutfi dan Warto yang berjudul “**Profesionalisme Jurnalis Dalam Film The Bang-Bang Club Berdasar Analisis Semiotika Roland Barthes**” tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana profesionalisme jurnalis digambarkan dalam film TBBC. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan analisis semiotika dari Roland Barthes. Perbedaan penelitian ini adalah penelitian

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ini lebih menonjolka pada profesionalisme jurnalis nya saja dan persamaannya adalah sama sama meggunakan analisis semiotika Roland Barthes .

4. Karya Mochamad Muchlis Muchrizal, Reni Nuraini, S.Sos.,M.Si dan Agus Aprianti, S.I.Kom, M.Ikom yang berjudul “ **Representasi Etika Jurnalistik Investigasi Dalam Film (Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Kill The Messenger Dengan Penerapan Kode Etik Society Of Professional Journalist)**” tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pemaknaan etika jurnalistik dalam film *Kill The Messenger* dilihat melalui denotasi, konotasi dan mitos. Metodologi dalam penelitian ini adalah kualitatif. Perbedaan dalam penelitian ini adalah penelitian ini lebih menonjolkan dalam mengulik etika jurnalistik investigasi dan persamaannya adalah sama-sama menggunakan metodologi kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes.
5. Karya rizky akmalsyah yang berjudul “ **Analisis Semiotika Film A Mighty Heart** “ tujuan penelitian ini adalah bertujuan untuk mengetahui makna denotasi, konotasi dan mitos yang terdapat dalam film *A Mighty Heart*, dan mengetahui pesan yang terkandung dalam film tersebut. Metodologi penelitian yang digunakan adalah menggunakan pendekatan kualitatif.perbedaan dalam penelitian ini adalah dimana peneliti hanya berfokus pada aspek analisis semiotikanya saja dan persamaannya sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif.
6. Karya Dudi Sabil Iskandar dan Rini Lestari yang berjudul “ **Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Jurnalisme Online** “ tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui analisis semiotika Roland Barthes dalam teks berita jurnalisme online. Metodologi penelitian ini adalah kualitatif. Perbedaan penelitian ini adalah peneliti meneliti pada jurnalisme online sedangkan kesamaannya adalah sama-sama menggunakan teori analisis semiotika Roland Barthes.
7. Karya darisy syafaah dan nadila anis kunumawati yang berjudul “ **Analisis Siaran Berita Pada Drama Korea “Pinocchio” Dalam**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Perspektif Kode Etik Jurnalistik “ tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana etika jurnalistik yang ditampilkan dalam drama korea pinocchio. Metodologi yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan analisis wacana Teun A. V Dijk. Perbedaan penelitian ini adalah yang mana peneliti lebih condong meneliti pada Kode Etik Jurnalistik di dalam film ini sedangkan persamaannya adalah sama-sama menggunakan metodologi kualitatif.

8. Karya Sigit Surahman dan Dwi Rizqa yang berjudul **“Representasi Terkait Penampilan Feminis Pada Tokoh Alice (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film “ Alice In Wonderland “)”** tujuan penelitian ini adalah untuk menggali tanda-tanda yang merepresentasikan feminisme yang ada dalam film *Alice The Wonderland* (2010). Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian semiotika dengan pendekatan kualitatif-interpretif, paradigma konstruktivis, metode analisis semiotika Roland Barthes dan teori representasi. Perbedaan dalam penelitian ini adalah penelitian ini lebih menekankan pada kata feminisme sedangkan persamaannya adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes.
9. Karya Rachmad Febriansyah Dan Ardhie Raditya yang berjudul **“Aparatus Ideologis Media Dan Legalisasi Ganja Komunitas Lingkar Ganja Nusantara”** tujuan penelitian ini adalah untuk menunjukkan bahwa berhasil tidak nya ideologi legalisasi ganja LGN membentuk relasi imajiner antara anggota komunitas dan basis pendukung barunya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Perbedaan dalam penelitian ini adalah penelitian ini berfokus pada LGN sedangkan kesamaannya adalah peneliti sama sama membahas mengenai ganja akan tetapi pembahasannya hanya berupa makna dalam film.
10. Karya Intan Leliana , Mirza Ronda, Hayu Lusianawati yang berjudul **“ Representasi Pesan Moral Dalam Film Tilik (Analisis Semiotik Roland Barthes)”** tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pesan moral yang terkandung dalam film ini. Penelitian ini menggunakan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

metode kualitatif. Perbedaan dalam penelitian ini adalah, penelitian ini menitik beratkan pada pesan moral yang terkandung dalam film sedangkan persamaannya adalah, penelitian ini sama sama menggunakan representasi film dan analisis semiotik roland barthes.

11. karya Fadjarini Sulistyowati yang berjudul “**Organisasi Profesi Jurnalis dan Kode Etik Jurnalistik**” tujuan penelitian ini adalah untuk memaparkan bagaimana kesinambungan antara organisasi profesional jurnalis an Kode Etik Jurnalistik penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Perbedaan dalam penelitian ini adalah, pada penelitian ini hanya memaparkan mengenai organisasi profesi jurnalis dan Kode Etik Jurnalistik, sedangkan peneliti kini meneliti mengenai representasi Kode Etik Jurnalistik dalam film. Persamaannya adalh didalam pembahasan kedua penelitian ini sama sama masih membahas mengenai organisasi profesi jurnalis walaupun dalam lingkup yang berbeda.
12. Karya Hani Taqiyya yang berjudul “ **Analisis Semiotika Terhadap Film *In The Name Of God*** “ tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna denotasi, konotasi dan mitos yang merepresentasikan konsep jihad islam dalam film *In The Name Of God*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Perbedaan penelitian ini adalah, penelitian ini lebih terfokus kepada jihad islam di dalam film ini. Sedangkan persamaannya adalah, sama-sama menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

2. Landasan Teori

1. Analisis semiotika
 - a. Definisi semiotika

Secara etimologis, semiotik berasal dari bahasa Yunani “Semion” yang bermakna sebagai tanda. Sedangkan secara terminologis semiotika didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda.¹²

¹² ndiwan Seto Wahjuwibowo, *Semiotika Komunikasi : Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), 7.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Semiotika merupakan bentuk strukturalisme, dikarenakan ia berpandangan bahwa manusia tidak bisa hanya mengetahui dunia melalui istilah-istilahnya saja melainkan hanya melalui struktur-struktur konseptual dan linguistik dalam kebudayaan Semiotika sendiri memiliki jangkauan yang cukup luas dan dapat diterapkan pada berbagai level bentuk komunikasi lainnya seperti komunikasi media massa, komunikasi antar budaya, komunikasi politik, dan sebagainya.¹³

Komunikasi adalah proses simbolik, yakni lambang atau simbol yang digunakan untuk menunjuk sesuatu yang lainnya. Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku non verbal, dan objek yang maknanya disepakati. Setiap tanda dapat dianalisis menggunakan analisis semiotika, yaitu sebuah ilmu yang mempelajari berbagai tanda.¹⁴

Studi tentang tanda dan segala sesuatu yang harus dilakukan dengan cara fungsinya, hubungan dengan tanda-tanda lain. Pengiriman dan penerima nya oleh mereka yang menggunakannya. Menurut Premiger, ilmu ini mengamsumsikan bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan budaya itu merupakan tanda-tanda. Semiotika mempelajari sistem, aturan, konvensi yang memberi makna pada tanda-tanda ini.¹⁵

Semiotika sering dibagi menjadi tiga cabang :

- 1) Semantik : hubungan antara tanda dan hal-hal yang mereka lihat denotata mereka atau makna.
- 2) Sintaksis : hubungan antara tanda-tanda dalam struktur formal.
- 3) Pragmatik : hubungan antara tanda dan tanda menggunakan agen.

¹³ Nawiroh Vera, *Semiotika Dalam Riset Komunikasi* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014),

¹⁴ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h.92.

¹⁵ Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2006), 265.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Semiotika adalah studi tentang tanda (*sign*), fungsi fungsi tanda dan produksi makna. Tanda adalah sesuatu yang berarti sesuatu untuk orang lain studi semiotik tanda-tanda, penggunaan tanda dan segala sesuatu yang berkaitan dengan tanda. Dengan kata lain, gagasan semiotik (tanda, makna, denotasi dan penafsiran) dapat diterapkan pada semua bidang kehidupan selama syarat- syarat tersebut tidak terpenuhi, yaitu ada artinya diberikan, ada makna dan tafsir.¹⁶

Menurut Peirce, logika mempelajari bagaimana orang bernalar, berfikir, berkomunikasi, dan memberikan makna pada apa yang ditunjukkan orang kepada orang lain melalui tanda. Charles Sanders Peirce terkenal karena teori semiotik nya yang khas. Saussure menggambarkan bahwa sebuah tanda dari penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Kedua unsur ini seperti dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan. Hubungan antara penanda dan petanda adalah arbitur bersifat sewenang-wenang atau tanpa alasan. Signifier adalah bunyi yang bermakna atau coretan yang bermakna (aspek material), yakni apa yang ditulis dan dibaca. Signified adalah gambaran mental. Yakni pikiran atau konsep (aspek material) dari bahasa.¹⁷

Berdasarkan prinsip dasar semiologi sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Saussure, Barthes banyak melakukan kajian terhadap objek realitas atau unsur budayan. Ruang lingkup studi Barthes sangat luas, mencakup sastra, film, pakaian, dan berbagai fenomena budaya lainnya, seperti sebuah bahasa isyarat, film, karya musik, sebuah gambar iklan, dan semua objek yang berbeda.

Barthes melengkapi teori semiotik Saussure yang hanya berhenti pada pemaknaan penanda dan petanda saja (*denotasi*). Roland Barthes membahas apa yang sering disebut dengan sistem pemaknaan tataran kedua yang dibangun atas sistem lain yang telah ada sebelumnya. Sistem kedua ini disebut Roland Barthes sebagai konotasi, yang mengeksplorasi makna-makna konotatif dan sekunder dalam bentuk mitos.

¹⁶ Christomy dan Untung Yuwono, *Semiotika Budaya*, (Jakarta: Pusat, 2004), 79.

¹⁷ Ibid, 79.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dalam perkembangannya, ilmu semiotika berkembang menjadi dua klarifikasi penting, yaitu semiotik komunikasi dan emiotik signifikansi. Semiotika komunikasi menekankan pada teori produksi karakter, yang salah satunya mengasumsikan ada enam faktor dalam komunikasi (pengirim, penerima, pesan, saluran, referensi). Sedangkan Semiotika Signifikansi menekankan pada teori tanda dan pemahamannya dalam konteks tertentu.¹⁸

Di sinilah munculnya berbagai cabang kajian semiotika seperti semiotika binatang (*zoomsemiotics*), semiotika medis (*medical semiotics*) dan lain-lain, yang mana menurut Eco (1979) mencapai 19 bidang kajian.¹⁹

Berdasarkan lingkup pembahasannya, semiotika dibedakan atas tiga macam berikut:²⁰

1) Semiotika murni (*pure*)

Semiotika murni membahas tentang filosofi semiotika yang berkaitan dengan metalanguage dalam hal sifat universal bahasa. Misalnya, membahas tentang hakikat bahasa seperti yang dikembangkan oleh Saussure dan Pierce.

2) Semiotika deskriptif (*descriptive*)

Semiotika deskriptif adalah ruang lingkup semiotika yang membahas semiotika spesifik secara deskriptif, misalnya sistem isyarat atau bahasa tertentu.

3) Semiotika terapan (*applied*)

Applied semiotic adalah lingkup semiotika yang membahas tentang penerapan semiotika pada bidang atau konteks tertentu, misalnya dengan kaitannya sistem tanda sosial, sastra, komunikasi, periklanan, dan lain sebagainya.

Bungin membagi 3 unsur semiotik yang menjadi pusat perhatian penafsiran teks secara kontekstual, yaitu:²¹

1) Masalah makna (*the problem of meaning*)

¹⁸ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung : PT. RemajaRosdakarya, 2009), 15.

¹⁹ Ibid, 109.

²⁰ Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 4.

²¹ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 173-174.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 2) Masalah akting atau mengetahui bagaimana mendapatkan sesuatu melalui percakapan.
- 3) Masalah koherensi yang menggambarkan bagaimana pola bicara yang logis dan bermakna dapat dibentuk.

Pierce dan Soussure menjelaskan bagaimana mereka dapat menyampaikan makna. Pierce telah membuat tiga kategori karakter yang masing-masing menunjukkan hubungan yang berbeda antara tanda simbol, piktogram (ikon), indeks. Dapat dijelaskan sebagai berikut:²²

- 1) Simbol: suatu tanda di mana hubungan antara tanda dan acuan itu terbentuk secara konvensional.
- 2) Simbol ini merupakan tanda yang terbentuk karena kesepakatan para pengguna papan. Warna merah bagi orang Indonesia adalah lambang keberanian, mungkin tidak di Amerika.
- 3) Ikon : suatu tanda yang keterkaitan antara tanda dan acuan itu berbentuk rupa. Dengan demikian, ikon merupakan suatu karakter dalam berbagai bentuk yang mirip dengan objek dari karakter tersebut.
- 4) Indeks : suatu tanda di mana hubungan antara tanda dan acuan muncul karena adanya kedekatan dengan keberadaan. Oleh karena itu indeks merupakan tanda yang memiliki hubungan langsung (kualitas) dengan objeknya. Asap adalah indeks api.

Analisis semiotik melibatkan analisis sistem tanda yang mencerminkan asumsi masyarakat tertentu pada waktu tertentu. Analisis semiotik mempelajari sistem, aturan, dan konvensi yang memberi makna pada tanda-tanda ini. Peirce membagi karakter menjadi tiga jenis: ikon, indeks, dan simbol. Setiap karakter ditentukan oleh objeknya dan akan dimaknai sebagai objek yang menyampaikan makna sebagai akibat dari kebiasaan. Semiotika melihat pesan tidak hanya sebagai transmisi dari proses komunikasi, tetapi juga sebagai konstruksi tanda.

Untuk membantu membaca karakter dalam teks iklan, khususnya untuk dapat melihat makna secara eksplisit dan empiris, Barthes

²² Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2006), 264.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

membantu untuk membacanya melalui konsep makna dua tahap (*two level meaning*). Signifikansi fase pertama adalah hubungan antara penanda (ekspresi) dan makna (isi), sehingga fase pertama disebut juga denotasi. Denotasi inilah yang merepresentasikan suatu karakter terhadap suatu objek. Sedangkan makna tahap kedua disebut konotasi. Ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda memenuhi perasaan atau emosi pembaca dan nilai-nilai budaya.²³

Objek dalam bidang semiotika adalah disiplin ilmu semiotika dan tanda-tanda yang dihasilkan oleh hewan (semiotik hewan), sinyal penciuman, komunikasi melalui sentuhan langsung, sinyal sensorik, tujuan dan jenis suara (paralinguistik), diagnostik medis, mimikri dan gerakan tubuh (kinesik dan progems), musik, bahasa formal, bahasa tertulis, abjad tidak dikenal, kode rahasia, bahasa alami, komunikasi visual, sistem dan objek, struktur intrik, etiket, ideologi, objek estetika, komunikasi massa dan retorika.²⁴

Interpretasi berarti bahwa objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal ini mereka ingin berkomunikasi, tetapi juga membentuk sistem tanda yang terstruktur. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa objek pada alam semiotik merupakan penanda citra yang menjelaskan bentuk objek.²⁵

b. Macam-macam semiotika

Dalam analisis semiotik terdapat beberapa jenis model analisis yaitu sebagai berikut:

1) Model Semiotika Charles Sander Peirce

Pierce lahir 10 September 1839 - 19 April 1914, adalah seorang filsuf, ahli logika, semiotik, matematikawan, dan ilmuwan Amerika, lahir di Cambridge, Massachusetts. Pierce dilatih sebagai ilmuwan selama 30

²³ Indiwani Seto Wahjuwibowo, *Semiotika Komunikasi*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2011), 17.

²⁴ Jurgen Trabaut, *Elemente der Semiotik*, terj. Sally Pattinasarany, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996), 4.

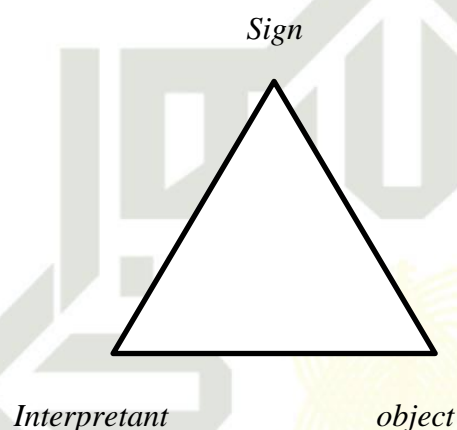
²⁵ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung : PT. RemajaRosdakarya, 2009), 15.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tahun. Namun, sebagian besar kontribusi pemikirannya terletak pada bidang logika, matematika, filsafat dan semiotika (semiotologi) dan penemuannya tentang pragmatisme dipuja hingga hari ini.

Pada tahun 1934 filsuf Paul Weiss menyebut Peirce sebagai "filsuf Amerika yang paling orisinal dan penuh warna serta ahli logika terhebat".²⁶



(Gambar 2.1 Elemen-Elemen Makna Peirce)

Bagi Peirce, tanda "*is something which stands to somebody for something in some respect or capacity.*" Sesuatu yang digunakan Peirce untuk membuat rambu-rambu berfungsi disebut ground. Konsekuensinya, tanda (sign atau representamen) selalu hadir dalam hubungan triadik yaitu ground, object dan interpretant.

Berdasarkan hubungan ini, Peirce telah masuk ke dalam klasifikasi tanda. Merek yang terkait dengan tanah dibagi menjadi Qualisign, Sinsign, dan Legisign. Qualisign adalah kualitas yang ada sifatnya, kata-katanya misalnya keras, keras, lemah, lembut, melodius. Sinsign adalah keberadaan benda atau kejadian yang sebenarnya pada tanda tersebut, misalnya: kata samar atau keruh dalam kata tatanan air sungai keruh, menandakan bahwa hujan turun dari sungai ke arah hulu. Legisign merupakan sebuah standar yang terdapat pada sebuah

²⁶ Wibowo, *Manajemen Kinerja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 17.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

rambu, misalnya rambu-rambu jalan yang menunjukkan hal-hal yang boleh atau tidak boleh dilakukan oleh orang.

Berdasarkan objeknya, Pierce membagi tanda dari ikon (piktogram), indeks (indeks) dan simbol (simbol). Piktogram adalah tanda yang hubungannya antara penanda dan penanda mirip dengan alam. Dengan kata lain, ikon adalah hubungan antara dua tanda dan objek atau referensi yang mirip satu sama lain: misalnya potret dan peta. Indeks adalah suatu tanda yang menunjukkan hubungan yang wajar antara tanda dan tanda yang merupakan hubungan sebab akibat atau sebab akibat, atau tanda yang merujuk langsung pada kenyataan. Contoh paling nyata adalah asap sebagai tanda api. Tanda itu juga bisa mengacu pada tanggal menurut konvensi. Tanda semacam itu merupakan tanda konvensional yang biasa disebut sebagai lambang. Jadi simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan tanda. Hubungan diantara mereka bersifat sewenang-wenang atau sewenang-wenang, hubungan berdasarkan konvensi (kesepakatan) masyarakat.

Berdasarkan klasifikasi yang berbeda ini, Peirce membagi tanda menjadi sepuluh jenis:²⁷

- a) *Qualisign*, yaitu kualitas tandanya. Kata-kata kasar menunjukkan kualitas tanda. Misalnya, suara yang keras dapat menunjukkan bahwa orang tersebut sedang marah atau menginginkan sesuatu.
- b) *Inconic sinsign*, artinya, tanda yang memiliki kemiripan. Contoh: foto, diagram, peta dan tanda baca.
- c) *Rhematic indexical sinsign*, artinya, tanda berdasarkan pengalaman langsung, yang langsung menarik perhatian karena kehadirannya disebabkan oleh sesuatu. Misalnya di pantai yang kerap merenggut nyawa orang yang mandi di sana akan dipasang bendera bergambar tengkorak bermakna, dilarang mandi di sini.

²⁷ Alex Sobur, *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing. Cet, IV*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 42-43

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

d) *Dicent sinsign*, yakni tanda yang memberikan informasi tentang sesuatu. Misalnya, tanda larangan yang terdapat dipintu masuk sebuah kantor.

e) *Iconic legisign*, yakni tanda yang menginformasikan norma atau hukum. Misalnya, rambu lalu lintas

f) *Rhematic indexs legisign*, yakni tanda yang mengacu kepada objek tertentu, misalnya kata ganti petunjuk. Seseorang bertanya, “mana buku itu?” dan dijawab. “itu!”

g) *Dicent indexical legisign*, yaitu tanda yang berarti informasi dan menunjukkan subjek informasi. Tanda lampu merah yang berputar-putar di atas ambulans menunjukkan bahwa orang

h) *Rhematic symbol atau symbolic rheme*, artinya, tanda yang terkait dengan objeknya melalui asosiasi gagasan umum. Misalnya kita melihat gambar harimau, lalu kita sebut harimau. Mengapa kami mengatakan itu, karena ada hubungan antara gambar dan benda atau binatang yang kami lihat namanya harimau.

i) *Dicent symbol atau proposition (porposisi)* adalah tanda-tanda yang terhubung langsung ke objek melalui asosiasi di otak. Saat seseorang berkata "keluar!" interpretasi kita segera diasosiasikan dengan otak, jadi kita pergi. Padahal proposisi yang kita dengar hanyalah kata-kata. Kata-kata yang kami gunakan untuk membuat kalimat adalah semua proposisi yang mengandung makna yang terkait di otak. Otak secara otomatis dan cepat menafsirkan pernyataan itu, dan seseorang secara otomatis dan cepat menafsirkan pernyataan itu, dan seseorang segera membuat pilihan atau sikap.

j) *Argument*, yaitu pertanda bahwa sikap seseorang terhadap sesuatu berdasarkan suatu alasan / seseorang berkata, "gelap". Kata lelaki gelap karena merasa ruangan itu cocok untuk dikatakan gelap. Jadi argumen adalah tanda yang berisi penilaian atau alasan mengapa seseorang mengatakan itu. Review ini tentu saja mengandung kebenaran. yang sakit atau terluka sedang dilarikan ke rumah sakit.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

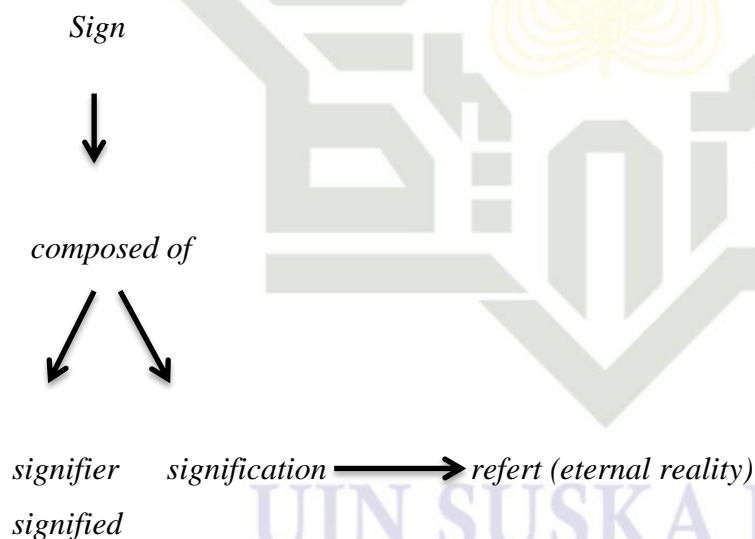
2. Model Semiotika Ferdinand De Saussure

Lahir di Jenewa, 26 November 1857, meninggal di Vufflensle Chateau, 22 Februari 1913 pada usia 55 tahun, Ferdinand De Saussure adalah seorang ahli bahasa Swedia yang dianggap sebagai salah satu pendiri linguistik dan semiotik modern. Karyanya yang paling penting, *Cours De Linguistique*, diterbitkan pada tahun 1916, tiga tahun setelah kematiannya, oleh dua mantan muridnya. Besar Bally dan Albert Sechehaye, berdasarkan catatan dari kuliah Saussure semiotika Saussure adalah semiotika strukturalis.

Prinsip teori Saussure adalah bahwa bahasa merupakan sistem tanda dan setiap tanda mempunyai dua bagian, yaitu penanda dan penanda. Tanda adalah kesatuan suatu tanda (penanda) dengan suatu gagasan atau tanda (makna).²⁸

Menurut Saussure, dalam kutipan tanda terbuat atau terdiri dari:²⁹

- a) Bunyi-bunyi dan gambar (*sound and image*), disebut “*signifier*”.
- b) Konsep-konsep dari bunyi-bunyian dan gambar (*the concepts these sound and image*), disebut “*signified*” berasal dari kesepakatan.



(Gambar 2.2 Elemen-Elemen Saussure)

²⁸ Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014),70.

²⁹ Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2006), 267.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Tanda adalah sesuatu yang terlihat secara fisik (citra suara apa pun) yang dapat dilihat dan didengar, biasanya merujuk terhadap objek atau aspek realitas yang akan dikomunikasikan. Objek ini dikenal sebagai "referent" dalam komunikasi, seseorang menggunakan tanda untuk menyampaikan makna tentang objek tersebut dan orang lain akan memaknai tanda tersebut. Syaratnya, komunikator dan komunikasi harus memiliki bahasa atau pengetahuan yang sama tentang sistem gerak tubuh.³⁰

Penelitian ini menggunakan analisis semiotika dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Roland Barthes adalah filsuf, kritikus sastra, dan semiolog asal Perancis yang paling eksplisit mempraktikkan semiologi Ferdinand de Saussure, bahkan mengembangkan semiologi itu menjadi metode untuk menganalisis kebudayaan. Kajian semiotika merupakan salah satu pendekatan metode penelitian komunikasi. Tanda dan Simbol merupakan alat dan materi yang digunakan dalam interaksi. Komunikasi merupakan proses transaksional dimana pesan (tanda) dikirimkan dari seorang pengirim (*sender*) kepada penerima (*receiver*). Semiologi merupakan salah satu ilmu yang digunakan untuk menginterpretasikan pesan (tanda) dalam proses komunikasi. Pembahasan tentang konsep simbol harus diawali dengan pemahaman tentang konsep tanda (*sign*). Tanda merupakan unsur yang digunakan untuk mewakili unsur lain.³¹

Kode adalah sistem pengorganisasian tanda. Kode tersebut memiliki sejumlah unit (atau terkadang satu unit). Bagaimana menafsirkan pesan tertulis yang tidak mudah dipahami. Dalam semiotika, kode digunakan untuk merujuk pada struktur perilaku manusia. Budaya dapat dilihat sebagai kumpulan kode. Saussure merumuskan dua cara pengorganisasian tanda kedalam kode, yaitu:³²

a) Paradigmatik

Merupakan sekumpulan papan yang salah satunya telah dipilih untuk digunakan. Misalnya, kumpulan bentuk untuk tanda jalan persegi, lingkaran atau segitiga adalah bentuk paradigma, yang dengannya

³⁰ Ibid, 268.

³¹ Andita Mustika Wijaya, *Representasi Profil Jurnalis Pada Drama Serial "Pinochio" Dalam Perspektif Kode Etik Jurnalistik*, (Lampung: Unila, 2017), hlm 37.

³² Ibid, 269.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sekumpulan simbol dapat berinteraksi di dalamnya. Oleh karena itu, berlaku sistem pemilihan karakter.

b) Syntagmatik

Ini adalah pesan yang terdiri dari kombinasi karakter yang dipilih. Tanda dan tinta adalah sintaks, kombinasi formulir yang dipilih dengan simbol yang dipilih. Misalnya, dalam bahasa, kosakata adalah paradigma dan kalimat adalah sintaksis. Semua pesan mengacu pada pemilihan (paradigma) dan kombinasi (dalam sintaks). Dalam semiotika, sintaksis digunakan untuk menginterpretasikan teks (karakter) berdasarkan urutan kejadian / kejadian yang memberi makna atau bagaimana urutan kejadian / kejadian tersebut masuk akal.

3) Model Semiotika Roland Barthes

Semiotika karya Roland Barthes ini menganalisis makna tanda. Karakter menurut Barthes dikelompokkan menjadi: Pertama, substansi ekspresi, seperti bunyi dan artikulator. Kedua, bentuk ekspresi yang terbuat dari aturan sintagmatik dan paradigmatis. Tiga substansi isi yang termasuk dalam isi isi misalnya adalah pernyataan emosional, ideologis atau sederhana dari tanda, yaitu makna "positif". Keempat, bentuk substantif, yaitu susunan formal tanda antar tanda karena ada atau tidaknya tanda semantik.³³

2. Model Semiotika Roland Barthes
a. Asumsi

Roland Barthes lahir pada 12 November 1915 di kota Cherbourg di Normandy. Dia merupakan putra perwira angkatan laut Louis Barthes yang tewas dalam pertempuran di Laut Utara sebelum anaknya berumur satu tahun. Ibunya, Barthes Henriette, serta bibi dan neneknya membesarkannya di desa URT dan kota Bayonne. Ketika Barthes berusia sebelas tahun, keluarganya pindah ke Paris, meskipun keterikatan pada akar provinsinya akan tetap kuat sepanjang hidupnya.

³³ Kurniawan, *Semiologi Roland Barthes*, (Magelang: Yayasan Indonesiatera, 2001), 56.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Roland Barthes sangat dikenal luas sebagai penulis dengan menggunakan analisis semiotik dan pengembang dari Bapak Semiologi atau Semiotika Ferdinand De Saussure. Tulisan-tulisannya diterbitkan di Prancis pada awal pertengahan abad lalu dalam sebuah majalah yang berisi beberapa cerita dari masa lalu, yang kemudian disebutnya mitos.

Barthes menganggap mitos lebih serius dan menempatkannya dalam bukunya yang diterbitkan oleh Noody Press pada tahun 1972 yang berjudul *Mythology's Myth Today* section. Dalam konteks mitologi kuno, mitos berkaitan dengan sejarah dan pembentukan masyarakat pada saat itu, namun Barthes melihatnya sebagai bentuk pesan atau ucapan yang harus dianggap benar, sekalipun tidak dapat dibuktikan. Untuk mitologi barth tidak hanya dalam bentuk kata-kata, tetapi juga dalam bentuk tulisan, fotografi, film, reportase ilmiah, olah raga, pentas bahkan iklan dan lukisan. Di tangan Barthes, semiotika banyak digunakan di banyak bidang sebagai alat untuk berpikir kritis. Kutipan paling terkenal dari Barthes adalah "La Mort De L'auteur" atau "kematian penulis", *The Death Of The Author*, yang menekankan bahwa tidak ada otoritas untuk penafsiran dan penafsiran itu dapat berlanjut. Buku Roland Barthes *Mithology (Mythology)* adalah serangkaian buku artikel yang diterbitkan antara tahun 1954 dan 1956 terutama di majalah *Les Leures Nouvelles*.

Tujuan majalah ini adalah untuk membahas nilai-nilai dan sikap yang secara implisit mengandung pesan-pesan berbeda yang sesuai dengan budaya, seperti di koran, majalah, laporan, dan foto, melalui benda atau materi seperti permainan, ramuan, parfum, dan mobil. Barthes menyebut pesan-pesan ini "mitos" (Yunani: *muthos*) yang berarti ucapan yang memiliki arti pesan.

Secara sederhana, semiotika dapat diartikan sebagai ilmu tentang tanda. Dan tanda adalah sesuatu yang memiliki makna. Untuk membaca tanda-tanda pada teks iklan, terutama untuk dapat melihat makna yang tersurat maupun tersirat, Barthes membantu dalam membaca tanda-tanda tersebut.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

b. Elemen Roland Barthes

Dalam konsep semiologi Barthesian, ada yang disebut makna dua tatanan. Juga disebut denotasi. Denotasi adalah arti sebenarnya atau arti sebenarnya dari suatu tanda dan dapat langsung diperbaiki karena sifat eksplisitnya. Sedangkan konotasi, konotasi tahap kedua, mengacu pada asosiasi sosiokultural (ideologis, emosional, dan sebagainya). Misalnya mobil Mercedes Benz. Secara denotatif diartikan sebagai buatan Eropa, sedangkan di sisi lain Mercedes Benz juga menyiratkan status sosial yang tinggi.

Dapat disimpulkan bahwa makna pada tingkat pertama menurut Barthes adalah denotasi, yaitu pengertian langsung suatu tanda tanpa memperhatikan kode sosial yang lebih luas, sedangkan makna pada tingkat kedua disebut konotasi. Barthes melanjutkan studi Hjelmslev dan membuat peta tentang cara kerja rambu.³⁴

Peta Tanda Ronald Barthes

1. <i>Signifier</i> (Penanda)	2. <i>Signified</i> (Petanda)
3. <i>Denotative sign</i> (tanda denotatif)	
4. <i>Connotative signifier</i> (penanda konotatif)	5. <i>Connotative signified</i> (petanda konotatif)
6. <i>Connotative sign</i> (tanda konotatif)	

Gambar 2.3 Model Semiotika Roland Barthes

(Sumber: Alex Sobur dan Yasraf Amir Piliang, *Semiotika Komunikasi*, 69)

Menurut Barthes, denotasi adalah tingkat signifikansi pertama, sedangkan konotasi adalah tingkat kedua. Dalam hal ini, denotasi lebih erat kaitannya dengan makna tertutup dan dengan demikian dengan sensor atau penindasan politik. Konotasi tersebut menurut Barthes identik dengan operasi ideologis, yang disebutnya mitos, dan berfungsi untuk mengungkap serta membenarkan nilai-nilai dominan yang berlaku pada suatu periode tertentu.

³⁴ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung : PT. RemajaRosdakarya, 2009), 69.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Denotasi merupakan makna yang sesungguhnya
2. Konotasi merupakan tanda yang penandanya mempunyai keterbukaan makna, artinya terbuka kemungkinan terhadap penafsiran-penafsiran baru terhadap tanda tersebut. (bias)

Berdasarkan tabel diatas, pemaknaan terjadi dalam dua tahap. Tanda (penanda dan petanda) pada tahap pertama dan menyatu sehingga dapat membentuk penanda pada tahap kedua, kemudian pada tahap berikutnya penanda dan petanda yang telah menyatu ini dapat membentuk petanda baru yang merupakan perluasan makna.

Menurut Barthes, semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Semiotika pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek- objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem yang terstruktur. Barthes dengan demikian melihat signifikansi sebagai sebuah proses yang total dengan suatu susunan yang sudah terstruktur.³⁵

Teori semiotik Barthes turunan dari teori bahasa menurut Ferdinand de Saussure. Bila de Saussure menekankan tanda pada denotatif, maka Barthes menyempurnakan semiologi Saussure pada sistem penandaan tingkat konotatif. Barthes juga menambahkan penandaan mitos yang ditandai oleh masyarakat.³⁶

Teori semiologi menurut Roland Barthes (1915-1980) secara jelas berkaitan erat dengan semiologi Ferdinand De Saussure (1857- 1913). Perbedaannya adalah Saussure, sebagai bapak semiotika, berpendapat bahwa "bahasa adalah sistem tanda" lebih dikotomis. Sedangkan Barthes lebih bersifat tradic dengan tiga unsur yaitu *marker*, *mean* dan *sign*. Selain itu, semiotika lebih tersebar luas.

³⁵ Nawiroh Vera, *Komunikasi Massa*, (Bogor:Ghalia Indonesia, 2014),h.26-27.

³⁶ Selvi Wardany, *Representasi Islamophobia Dalam Film Fitna*, Skripsi (Palembang: UIN Raden Fatah, 2017),h.10

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Melihat hal ini, kita dapat membandingkan semiotika Barthes dengan Pierce, yang juga triadik: tanda, objek, interperatan. Kesamaan mereka adalah mereka menggunakan semiotika di banyak bidang. Ada banyak ahli yang meneliti dan mempelajari semiotika. Dari sekian banyak pakar yang menjadi ahli dalam dunia semiotika, hanya Roland Barthes yang menempatkan mitos sebagai inti teorinya. Pendekatan Roland Barthes untuk studi semiotika lurus. Dikatakan demikian karena pemahaman dalam semiotika Roland Barthes tidak hanya didasarkan pada apa yang terlihat dengan mata telanjang, tetapi juga pada apa yang tersirat oleh simbol atau tanda yang ada. Keberadaan tanda dan simbol tersebut kemudian berkembang menjadi asumsi dan berubah menjadi mitos populer. Mitos ada dan berkembang di benak masyarakat karena tafsir masyarakat terhadap sesuatu dengan memperhatikan dan menafsirkan korelasi antara apa yang terlihat jelas (denotasi) dengan tanda apa yang tersirat olehnya (konotasi).

Dalam semiologi Barthes, istilah denotasi digunakan sebagai sistem signifikansi tingkat pertama sementara konotasi sebagai istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikansi tahap kedua.³⁷

Dalam Sobur, Budiman mengatakan bahwa dalam konteks Barthes, konotasinya identik dengan operasi ideologis yang disebutnya mitos dan berfungsi menjustifikasi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode. Selain itu, dalam mitos ada pola tiga dimensi dari penanda, penanda, dan tanda. Mitos biasanya dianggap sama dengan dongeng dan dianggap sebagai cerita yang aneh dan sulit dipahami yang maknanya diterima sebagai kebenaran karena cerita tersebut tidak rasional (absurd). Namun, berawal dari kemustahilan ini, banyak penelitian tentang mitos akhirnya bermunculan yang melibatkan banyak ilmuwan Barat. Mereka tertarik untuk meneliti teks-teks kuno dan berbagai mitos yang mereka kumpulkan dari berbagai tempat dan kelompok etnis yang berbeda di dunia.³⁸

³⁷ Mirnawati Mirnawati, Amrah Kasim, dan Abd Rauf Aliah, "Simbol Mitologi Dalam Karya Sastra Teks Al Barzanji (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Pasal 4)," *Jurnal Diskursus Islam* 4, no. 3 (2016): 470.

³⁸ Ibid, 71.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Orang memiliki banyak pertanyaan tentang segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Menurut mitologi Yunani, pertanyaan manusia tentang peristiwa di alam semesta telah terjawab, tetapi dibungkus dalam bentuk mitos. Itulah mengapa dalam bahasa Yunani ada mitos yang bertentangan dengan logika (muthos dan logos). Dalam mitos, sebuah tanda juga bisa memiliki banyak tanda. Misalnya imperialisme Inggris yang bercirikan berbagai corak, seperti penggunaan pakaian pada wanita di era Victorian, bendera Union Jack dengan lengan terentang ke delapan arah, bahasa Inggris yang kini sudah mendunia, dan lain-lain.

Mitos Roland Barthes bermula dari persepsi Roland sendiri bahwa di balik tanda-tanda tersebut terdapat makna misterius yang pada akhirnya bisa bermuara pada sebuah mitos. Jadi intinya mitosmitos yang dirujuk Roland Barthes berasal dari balik tanda-tanda dalam komunikasi sehari-hari, baik tertulis maupun tercetak. Untuk memperoleh pemahaman yang lebih rinci, konsep semiotik Roland Barthes dijelaskan di bawah ini, yaitu bahwa tanda denotatif terdiri dari penanda dan penanda.³⁹

Dalam konteks Barthes, konotasinya identik dengan operasi ideologis, yang disebutnya "mitos", dan berfungsi untuk mengungkap serta membenarkan nilai-nilai dominan yang berlaku dalam periode tertentu. Dalam mitos, ada juga tiga dimensi dari penanda, penanda, dan tanda. Namun sebagai sistem yang unik, mitos dikonstruksi oleh rantai makna yang sudah ada sebelumnya, atau dengan kata lain, mitos juga merupakan sistem makna tingkat kedua. Juga dalam mitos, tanda bisa memiliki banyak tanda.

Jadi, makna denotasi adalah apa yang digambarkan tanda sebuah objek, sedangkan makna konotasi adalah bagaimana cara menggambarannya. Konotasi bekerja dalam tingkat subjektif sehingga kehadirannya tidak disadari. Pembaca mudah sekali membaca makna konotatif sebagai fakta denotatif. Karena itu, salah satu tujuan analisis semiotika adalah untuk menyediakan metode analisis dan

³⁹ Asrofah, "Semiotik Mitos Roland Barthes Dalam Analisis Iklan Di Media Massa", *Jurnal Sasindo*, Vol. 2 No. 1, Januari 2014, 5.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kerangka berpikir dan mengatasi terjadinya salah baca. (*misreading*) atau salah dalam mengartikan makna suatu tanda.⁴⁰

Jadi, konsep dari Barthes menggunakan tanda konotatif itu tidak sekedar memiliki makna tambahan, melainkan juga memiliki kedua bagian tanda konotatif yang menjadi landasan keberadaannya. Inilah yang menjadi bentuk sumbangan pemikiran dari Barthes mengenai penyempurnaan semiologi Saussure, yang hanya sampai pada pandangan dalam tataran denotasi.⁴¹

2. Film

Film adalah bagian dari kehidupan sehari-hari kita dalam banyak hal. Bahkan cara kita bicara sangat dipengaruhi oleh metafora film. Film bukan semata-mata barang dagangan melainkan alat penerangan dan pendidikan. Film merupakan karya sinematografi yang dapat berfungsi sebagai alat cultural education atau pendidikan budaya. Dengan demikian film juga efektif untuk menyampaikan nilai-nilai budaya. Sedangkan Ardianto menyebutkan, bahwa film dapat terkandung fungsi informatif, maupun edukatif, bahkan persuasif.⁴²

Film merupakan salah satu media berkomunikasi. Didalamnya terdapat audio dan visual yang merupakan kelebihan dari film, yang tidak dimiliki oleh media-media komunikasi yang lain. Selain itu film juga sebagai gambar-gambaran dari fenomena dan realitas sosial yang ada di dalam masyarakat. Yang kemudian disampaikan kepada audience melalui media komunikasi yaitu film. Film pertama kali lahir di pertengahan kedua abad 19, dibuat dengan bahan dasar seluloid yang sangat mudah terbakar bahkan oleh percikan abu rokok sekalipun. Sejalan dengan waktu, para ahli berlomba-lomba untuk menyempurnakan film agar lebih aman, lebih mudah diproduksi dan enak ditonton.⁴³

⁴⁰ Wibowo, *Semiotika Komunikasi : Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*, 21–22.

⁴¹ Sobur dan Piliang, *Semiotika komunikasi*, 69

⁴² Ardianto Dkk, "Komunikasi Massa: Suatu Pengantar". Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007 .hlm.10

⁴³ Effendy, Onong Uchjana. 2000. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. (Bandung : Remaja Rosdakarya.) hlm, 10

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Film telah menjadi media komunikasi audio visual yang akrab dinikmati oleh segenap masyarakat dari berbagai rentang usia dan latar belakang sosial. Kekuatan dan kemampuan film dalam menjangkau banyak segmen sosial, lantas membuat para ahli bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi masyarakatnya. Hubungan antara film dan masyarakat selalu dipahami secara linier. Artinya, film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (message) dibaliknya, tanpa pernah berlaku sebaliknya. Kritik yang muncul terhadap perspektif ini didasarkan oleh argument bahwa film adalah potret dari masyarakat dimana film itu dibuat. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memproyeksikannya ke atas layar.⁴⁴

Film adalah gambar-hidup yang juga sering disebut movie. Film secara kolektif sering disebut sebagai sinema. Sinema itu sendiri bersumber dari kata kinematik atau gerak. Film juga sebenarnya merupakan lapisan-lapisan cairan selulosa, biasa di kenal di dunia para sineas sebagai seluloid. Pengertian secara harafiah film (sinema) adalah *Cinematographie* yang berasal dari Cinema + tho = phytos (cahaya) + *graphie* = *grhap* (tulisan = gambar= citra), jadi pengertiannya adalah melukis gerak dengan cahaya. Agar kita dapat melukis gerak dengan cahaya, kita harus menggunakan alat khusus, yang biasa kita sebut dengan kamera.⁴⁵

Pada hakikatnya semua film adalah dokumen sosial dan budaya yang membantu mengkomunikasikan zaman ketika film itu dibuat bahkan sekalipun ia tak pernah dimaksudkan untuk itu. Pemahaman tentang *shot*, adegan, dan sekuen ini akan berguna untuk membagi urutan-urutan (segmentasi) plot sebuah film secara sistematis. Segmentasi plot akan banyak membantu kita melihat perkembangan plot sebuah film secara menyeluruh dari awal sampai akhir.⁴⁶

⁴⁴ Alex Sobur. 2004. *Semiotika Komunikasi*. (Bandung: Remaja Rosdakarya.) hal 127

⁴⁵ Dolfi Joseph, *Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Pusat Apresiasi Film di Yogyakarta*, Tugas Akhir, (Yogyakarta : Universitas Atma Jaya, 2011),h.11.

⁴⁶ Himawan, P. "*Memahami Film*". Yogyakarta:Homerian pustaka, 2008.hlm.58

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

a. Karakteristik Film

Faktor-faktor yang dapat menunjukkan karakteristik film adalah layar lebar, pengambilan gambar, konsentrasi penuh dan identifikasi psikologis.

- 1) Layar yang Luas/Lebar Film dan televisi sama-sama menggunakan layar, namun kelebihan media film adalah layarnya yang berukuran luas. Layar film yang luas telah memberikan keleluasaan penontonnya untuk melihat adegan-adegan yang disajikan dalam film.
- 2) Pengambilan Gambar Sebagai konsekuensi layar lebar, maka pengambilan gambar atau shot dalam film bioskop memungkinkan dari jarak jauh atau extreme long shot, dan panoramic shot, yakni pengambilan pemandangan menyeluruh.
- 3) Konsentrasi Penuh Dari pengalaman masing-masing, di saat kita menonton film di bioskop, bila tempat duduk sudah penuh atau waktu main sudah tiba, pintu-pintu ditutup, lampu dimatikan, tampak di depan kita layar luas dengan gambar-gambar cerita film tersebut.
- 4) Identifikasi Psikologis Kita semua dapat merasakan bahwa suasana di gedung bioskop telah membuat pikiran dan perasaan kita larut dalam cerita yang disajikan. Pengaruh film terhadap jiwa manusia (penonton) tidak hanya sewaktu atau selama duduk di gedung bioskop, tetapi terus sampai waktu yang cukup lama, misalnya peniruan terhadap cara berpakaian atau model rambut. Hal ini disebut imitasi.

b. Jenis-jenis Film

Seiring perkembangan zaman, film pun semakin berkembang, tidak menutup kemungkinan berbagai variasi baik dari segi cerita, aksi para aktor dan aktris, dan segi pembuatan film semakin berkembang. Dengan berkembangnya teknologi perfilman, produksi film pun menjadi lebih mudah, film-film pun akhirnya dibedakan dalam berbagai macam menurut cara pembuatan, alur cerita dan aksi para tokohnya. Adapun jenis-jenis film yaitu:

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 1) Drama : Tema ini lebih menekankan pada sisi human interest yang bertujuan mengajak penonton ikut merasakan kejadian yang dialami tokohnya, sehingga penonton merasa seakan-akan berada di dalam film tersebut. Tidak jarang penonton yang merasakan sedih, senang, kecewa, bahkan ikut marah.
 - 2) Action : Tema action mengetengahkan adegan-adegan perkelahian, pertempuran dengan senjata, atau kebutkebutan kendaraan antara tokoh yang baik (protagonis) dengan tokoh yang jahat (antagonis), sehingga penonton ikut merasakan ketegangan, was-was, takut, bahkan bisa ikut bangga terhadap kemenangan si tokoh.
 - 3) Komedi : Tema film komedi intinya adalah mengetengahkan tontonan yang membuat penonton tersenyum, atau bahkan tertawa terbahak-bahak. Film komedi berbeda dengan lawakan, karena film komedi tidak harus dimainkan oleh pelawak, tetapi pemain biasa pun bisa memerankan tokoh yang lucu.
 - 4) Tragedi : Film yang bertemakan tragedi, umumnya mengetengahkan kondisi atau nasib yang dialami oleh tokoh utama pada film tersebut. Nasib yang dialami biasanya membuat penonton merasa kasihan / prihatin / iba.
 - 5) Horor : Film bertemakan horor selalu menampilkan adegan-adegan yang menyeramkan sehingga membuat penontonnya merinding karena perasaan takutnya. Hal ini karena film horor selalu berkaitan dengan dunia gaib / magis, yang dibuat dengan special affect, animasi, atau langsung dari tokoh tokoh dalam film tersebut.
- c. Unsur-unsur pembentuk film
- Film dibentuk oleh dua unsur pembentuk yakni: unsur naratif, dan unsur sinematik. Kedua unsur tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain untuk membuat sebuah film. Masing-masing unsur tidak akan dapat membentuk film jika berdiri sendiri-sendiri. Bisa dikatakan bahwa unsur naratif adalah bahan atau materi yang akan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

diolah, sedangkan unsur sinematik adalah cara dan gaya untuk mengolahnya.

Unsur Naratif berhubungan dengan aspek cerita atau tema film. Setiap cerita pasti memiliki unsur-unsur seperti tokoh, masalah, konflik, lokasi, waktu, dan cerita lainnya. Seluruh elemen tersebut membentuk unsur naratif secara keseluruhan. Elemen-elemen tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk sebuah jalinan peristiwa yang memiliki maksud dan tujuan. Seluruh jalinan peristiwa terikat oleh sebuah aturan hukum kausalitas (logika sebab-akibat). Aspek kausalitas bersama unsur ruang dan waktu adalah elemen-elemen pokok pembentuk naratif.⁴⁷

Unsur sinematik merupakan aspek-aspek teknis dalam produksi sebuah film. Unsur sinematik terbagi menjadi empat elemen pokok yakni, mise-en-scene, sinematografi, editing dan suara. Mise-en-scene adalah segala hal yang berada di depan kamera. Sinematografi adalah perlakuan terhadap kamera dan filmnya serta hubungan kamera dengan objek yang diambil. Editing adalah transisi sebuah gambar (shot) lainnya. Sedangkan suara adalah segala hal dalam film yang mampu kita tangkap melalui indera pendengaran. Seluruh unsur sinematik tersebut saling terkait, mengisi, serta berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk unsur sinematik secara keseluruhan.

d. Teknik pengambilan gambar

Film memiliki beberapa tata bahasa yang lebih akrab di dalamnya, seperti pemotongan (*cut*), pembesaran gambar (*zoom in*), pengecilan gambar (*zoom out*), memudar (*fade*), dan pelarutan (*dissolve*). Selanjutnya pada gerakan dipercepat (*speeded up*), gerakan lambat (*slow motion*), dan efek khusus (*special effect*). Bahasa tersebut juga mencakup kodekode representasi yang lebih halus, yang tercakup dari penggambaran visual dan linguistik hingga simbol-simbol yang abstrak dan arbitrer serta metafora.

⁴⁷ Intan Leliana Dkk, Representasi Pesan Moral Dalam Film Tilik (Analisis Semiotik Roland Barthes), *Jurnal Humaniora Dan Sosial*. Vol. 20 No.2, Edisi September 2021. Hal.142-

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Gambar menjadi elemen terpenting untuk membentuk suatu tayangan berdurasi. Teknik pengambilan suatu gambar akan menentukan kualitas gambar yang dihasilkan apakah memenuhi kriteria menjadi gambar yang layak. Teknik pengambilan suatu gambar memiliki kode-kode yang memiliki makna tersendiri. Kode-kode tersebut menginformasikan hampir seluruh aspek tentang keberadaan karya dan menyediakan konsep yang bermanfaat bagi analisis seni populer dan media.⁴⁸

2.3 kerangka pemikiran

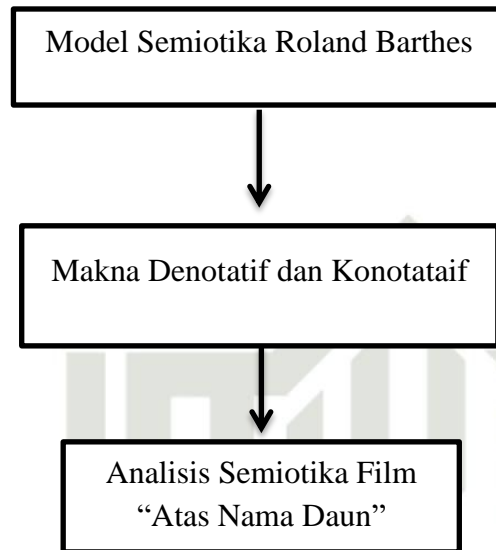
Kerangka fikir atau kerangka pemikiran merupakan model konseptual mengenai bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.⁴⁹

Dalam kerangka pemikiran, peneliti harus menguraikan konsep atau variabel penelitiannya secara lebih rinci. Tidak hanya mendefinisikan variabel, tetapi juga menjelaskan keterkaitan diantara variabel. Dalam menguraikan kerangka pikirannya, peneliti tidak sekedar memfokuskan pada variabel penelitiannya saja tetapi juga harus menghubungkan konsep penelitian dalam kerangka yang lebih luas lagi.⁵⁰

⁴⁸ Intan Leliana Dkk, Loc.Cit

⁴⁹ Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan kombinasi (mixed methods)*, Cetakan ke-10 (Bandung: Alfabeta, 2018), 60.

⁵⁰ Juliansyah Noor, *Metodologi penelitian skripsi, tesis, disertasi dan karya ilmiah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 76.



Gambar 2.4 Kerangka berfikir

Sumber : Analisis Peneliti 2022

Berdasarkan kajian teori yang penulis bahas, penulis mencoba mendeskripsikan langkah dan tahapan yang muncul dari fikiran sehingga terbentuk rancangan yang tepat untuk dapat diteliti dan dianalisis.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarangi mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lainnya secara utuh dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁵¹

3.2 Objek Penelitian dan Analisis Penelitian

Objek penelitian ini adalah film atas nama daun dengan durasi 1 jam 10 menit 14 detik yang di sutradarai Mahatma Putra, yang di produksi oleh anatman pictures yang tayang perdana secara resmi pada 24 maret 2022. Sedangkan unit analisisnya adalah seluruh scene yang ada dalam film Atas Nama Daun.

3.3 Sumber Data / Informasi Penelitian

1. Sumber Data Primer

Data primier adalah data yang diperoleh dari sumber asli peneliti(langsung dan informan) yang memiliki informasi atau data tersebut.⁵² Data primer dari penelitian ini adalah film atas nama daun yang sudah di download di youtube. Peneliti akan mengamati secara langsung data-data yang sesuai dengan rumusan masalah yang telah disampaikan.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunde radalah data penelitian yang diperoleh dari Sumber kedua(bukan orang pertama,data diambil dari sumber asli) Yang memiliki informasi atau data tersebut.⁵³ Data sekunder dari penelitian ini adalah Sumber data yang diperoleh dari bahan pustaka, referensi-referensi yang

⁵¹ Mochamad Mochlis Muchrizal, et al, *Op.cit.*, h.4291.

⁵² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Bhineka Cipta, 1997), 105.

⁵³ *Ibid*, 86.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menunjang, dokumen-dokumen berupa buku dan jurnal, artikel dari koran, majalah, tabloid dan internet.

3. Informan Penelitian

Informan adalah orang yang memberikan informasi. Dengan Pengertian ini, maka informan dapat dikatakan sama dengan orang Yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan oleh penulis. Seperti dalam penelitian ini yang menjadi informan bagi penulis adalah tokoh-tokoh yang terlibat dalam film Atas Nama Daun.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang strategis karena tujuan dari penelitian yaitu untuk mendapatkan data. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai latar dan berbagai sumber.⁵⁴

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini, yaitu:

1. Observasi atau Pengamatan

Observasi juga merupakan teknik unsur kategori yang ada. Penelitian ini menggunakan observasi secara tidak langsung, karena pengamatannya dilakukan pada film. Observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya peristiwa yang diselidiki, misalnya melalui rangkaian slide, foto maupun film. Film tersebut akan di capture dan kemudian shot-shot yang dianggap mewakili oleh peneliti akan diteliti sesuai dengan pengumpulan data yang memanfaatkan keseluruhan panca indra untuk mengamati dan memahami sebuah realitas kongkrit dan lahiriah), baik penglihatan (mata), pendengaran (telinga), perasaan (kulit), penciuman (hidung), dan sebagainya. Dari data – data observasi inilah selanjutnya dijalankan teknik

⁵⁴ Djuanidi Ghony, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016).hlm 164.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pengumpulan data lainnya yang lebih mendalam.⁵⁵ Maka dari itu, peneliti mengamati secara langsung seluruh visualisasi tokoh, adegan dan dialog yang ada dalam film “Atas Nama Daun”.

2. Dokumentasi

Teknik yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan berbagai sumber data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi (*documentation research methode*). Model metode dokumentasi yaitu model penelitian instrumen pengumpulan data yang sering digunakan dalam berbagai mode pengumpulan data.⁵⁶ Dokumentasi yaitu peneliti mengumpulkan data serta berbagai literatur yang bersangkutan dan membahas film “Atas Nama Daun” tersebut untuk dijadikan sumber dan bahan argumentasi seperti artikel, koran, buku, jurnal dan internet.

3.5 Validitas Data

Validitas atau kesahihan adalah menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur mampu mengukur apa yang ingin diukur.⁵⁷ Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal) dan *confirmability* (obyektivitas). Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yaitu menguji kredibilitas data dilakukan dengan mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahkannya menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang diceritakan kepada orang lain.⁵⁸

⁵⁵ Rachmat Kriyantono. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008) hlm 115

⁵⁶ Rachmat Kriyantono. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008) hlm 118

⁵⁷ Syofian Siregar, *Statistika Deskriptif untuk Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 162

⁵⁸ *ibid*, 200

Adapun aspek yang diteliti dalam film ini menggunakan perangkat analisis Roland Barthes, yakni denotasi, konotasi dan mitos.

1. Tataran *Denotatif* : Dalam setiap objek penelitian dipaparkan sesuai dengan yang terdapat pada film Parasite. Film berdurasi 1 jam 10 menit 14 detik menit ini akan dibagi dalam beberapa scene yang berbeda. Selanjutnya peneliti akan menganalisis makna denotatif yang terdapat pada tiap gambar tersebut.
2. Tataran *Konotatif* : Pada tataran ini akan dideskripsikan bagaimana makna konotatif bekerja pada gambar tersebut sesuai dengan alur cerita yang terdapat dalam film Atas Nama Daun. Dalam tataran konotatif, peneliti akan mendeskripsikan representasi dan pesan moral apa yang muncul dalam film tersebut, serta bagaimana gambar tersebut bekerja sehingga menghasilkan makna dengan mengkombinasikan berbagai sudut pandang, gerak tubuh dan sebagainya.
3. *Mitos* : Mitos adalah sebuah cara pemaknaan dan menyatakan mitos secara lebih spesifik sebagai jenis pewacanaan atau tipe wacana yang pada akhirnya berfungsi sebagai penanda sebuah pesan tersendiri. Seperti penjelasan Barthes yang mengangkat tentang mitos tidak dapat digambarkan melalui objek pesannya, melainkan melalui cara pesan tersebut disampaikan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB IV GAMBARAN UMUM

4.1 Sejarah Dan Perkembangan Film

Film atau motion pictures ditemukan dari hasil pengembangan prinsip prinsip fotografi dan proyektor. Film yang pertama kali diperkenalkan kepada publik Amerika Serikat adalah *The Life Of An American Fireman* dan Film *The Great Train Robbery* yang dibuat oleh Edwin S.Porter pada tahun 1903. Tetapi *The Great Train Robbery* yang masa putarnya hanya 11 menit dianggap sebagai film cerita pertama, karena telah menggambarkan situasi secara ekspresif, dan menjadi peletakan dasar teknik editing yang baik.

Tahun 1906 sampai tahun 1916 merupakan periode paling penting dalam sejarah perfilman di Amerika Serikat, karena pada dekade ini lahir film feature, lahir pula bintang film serta pusat perfilman yang kita kenal sebagai Hollywood. Periode ini juga disebut sebagai the age of Griffith karena David Wark Griffith lah yang telah membuat film sebagai media yang dinamis. Diawali dengan film *The Birth of a Nation* (1915) serta film *Intolerance* (1916).

Pada periode ini pula perlu dicatat nama Mack Sennett dan Keystone Company yang telah membuat film komedi bisu dengan bintang legendaris Charlie Chaplin. Apabila film permulaannya adalah film bisu, maka pada tahun 1927 di Broadway Amerika Serikat muncul film bicara pertama meskipun belum sempurna.⁵⁹

Industri film adalah industri bisnis. Predikat ini telah menggeser anggapan orang yang masih meyakini bahwa film adalah karya seni, yang di produksi secara kreatif dan memenuhi imajinasi orang-orang yang bertujuan memperoleh estetika (keindahan) yang sempurna. Meskipun pada kenyataannya adalah bentuk karya seni, industri film adalah bisnis yang memberi keuntungan, kadang-kadang menjadi mesin uang yang sering kali, demi uang keluar dari kaidah artistik film itu sendiri.⁶⁰

⁵⁹ Elvinaro Ardianto. 2007. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar* (Simbiosis Rekatama Media : Bandung) hlm 134

⁶⁰ Elvinaro Ardianto, Loc, cit

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hubungan antara film dan masyarakat memiliki sejarah yang panjang dalam kajian para ahli komunikasi. Oey Hong Lee menyebutkan bahwa film sebagai alat komunikasi massa yang kedua muncul di dunia, mempunyai masa pertumbuhannya pada akhir abad ke-19, dengan perkataan lain pada waktu unsur-unsur yang merintangi perkembangan surat kabar sudah dibikin lenyap. Ini berarti bahwa dari permulaan sejarahnya film dengan lebih mudah dapat menjadi alat komunikasi yang sejati, karena ia tidak mengalami unsur-unsur teknik, politik, ekonomi, sosial dan demografi yang merintangi kemajuan surat kabar pada masa pertumbuhannya dalam abad ke-18 dan permulaan abad ke-19.

4.2 Profil Film Atas Nama Daun

Film dokumenter Atas Nama Daun secara resmi tayang perdana di komunitas Akar Rumput pada 24 Maret 2022, bersamaan dengan perilisan poster dan trailer terbaru film tersebut di platform media sosial dan di Youtube Channel Anatman Pictures. film yang berdurasi 1 jam 10 menit 14 detik ini mengusung narator aktor kawakan Tio Pakusadewo dengan *Executive Producer* Mahatma Putra.

Film atas nama daun ini dibagi dalam lima bab yakni atas nama riset, atas nama daun, atas nama hukum, atas nama cinta dan atas nama hak. dan dalam setiap bab menyajikan perspektif kuat dari beberapa narasumber seperti Aristo Pangaribuan, Angki Purbandono, Dhira Narayana, Peter Dantovski, Sliistrindiatmoko, Fidelis dan Dwi Pertiwi.

Dalam film atas nama daun ini mengandung aspek sejarah, politik, hukum, medis dan kemanusiaan yang sangat penting yang mampu menggetarkan bagi mereka yang peduli. Dalam waktu 70 menit, atas nama daun mengungkap sisi lain tentang tanaman kontroversial yaitu ganja.

Awalnya proyek ini dimulai sebagai eksplorasi visual tanaman dan isu sensitif yang dikaji dalam makalah penelitian akademis dengan judul “ sebab dan akibat kriminalisasi massal ganja di indonesia “ yang ditulis oleh aristo pangaribuan. Selama bertahun-tahun , para kru mengikuti subjek yang hidup dan

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

berpindah-pindah tempat dari banyak lokasi. Pascaproduksi telah selesai selama pandemi.

Film ini mewakili beberapa sudut pandang, yang mana masing-masing patut untuk menjadi bahan pertimbangan semua pihak untuk meninjau ulang bagaimana sebaiknya menanggapi persoalan ini.

Di Indonesia, ganja merupakan salah satu tumbuhan yang dianggap berbahaya. Anggapan tersebut dilatarbelakangi oleh aspek hukum dan sosial-historis. Dari segi hukum, ganja dimasukkan dalam Undang-Undang Narkotika (UU Narkotika) dan dikategorikan sebagai tumbuhan yang ilegal. Berdasarkan UU Narkotika No. 35 tahun 2009, ganja adalah salah satu tumbuhan yang masuk dalam Narkotika Golongan I bersama opium, kokain, dan zat maupun tumbuhan ilegal lainnya.⁶¹

Pelanggaran ganja sebagai jenis narkotika golongan satu ini juga didasarkan pada *single convention on narcotic drugs* tahun 1961 yang di tanda tangani bersama oleh bangsa-bangsa di dunia.

Dalam bab 1 “ atas nama riset “, berangkat dari perbedaan perlakuan terhadap ganja di indonesia dan di amerika yang sudah melegalkan ganja, aristo pangaribuan memutuskan untuk menulis karya ilmiah mengenai kriminalisasi massa terhadap ganja di indonesia. Aristo pangaribuan adalah dosen universitas indonesia dan juga mahasiswa doktoral university of wahington seattle.

Bab 2 “ atas nama daun “, narasumber pada bab ini adalah angki prbandono seorang seniman visual yang terkenal lewat karya – karyanya yang unik dan eksentrik. Namun, pada 2013 dia pernah dipenjara karena kepemilikan ganja. Baginya, konsumsi ganja bukanlah sebuah tindakan yang jahat yang perlu dihukum. Selain angki ada juga dhira narayana, pendiri dari lingkaran nusantara. Dhira menceritakan tentang bagaimana kiprah perjuangan legalisasi ganja sejak masih di bangku perkuliahan.

Bab 3 “ atas nama hukum “, dalam bab ini menceritakan perjuangan legalisasi ganja di indonesia masih terus diperjuangkan. Salah satunya yayasan

⁶¹ Rachmad febriansyah dan ardhie raditya “*Aparatus Ideologis Media Dan Legalisasi Ganja Komunitas Lingkaran Ganja Nusantara*”. Karya ilmiah Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya, dikutip pada senin, 6 juni 2020 pukul 18.19 WIB

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sativa nusantara yang diketuai oleh piter danto. Akan tetapi sepak terjang para aktivis pendukung ganja sangat bersebrangan dengan pihak penegak hukum dan BNN. Film ini juga berusaha menyeimbangkan perspektifnya dengan menghadirkan kombes sulistriandiatmoko (jubir BNN 2017-2019).

Bab 4 “ atas nama cinta “, mengisahkan fidelis ari suderwato yang berjuang untuk mencai obat untuk istrinya yang mengidap syringomyelia. Fidelis memutuskan untuk mengekstraksi ganja secara otodidak. Penyakit langka yang didap sang istri membuat tubuhnya begitu lemah sehingga operasi dinilai mustahil. Setelah menggunakan ganja, kondisi yeni yang memprihatinkan perlahan membaik. Namun proses itu berhenti karena penangkapan fidelis.

Bab 5 “ atas nama hak “, menceritakan perjuangan seorang ibu bernama dwi pertiwi yang mempunyai anak bernama musa yang mengidap cerebral palsy. Musa meninggal karena penyakitnya dan tidak dapat akses pengobatan ganja medis. Dwi bersama beberapa orang lain menuntut mahkamah konstitusi untuk merevisi hukum tentang penggunaan ganja di ranah medis, dan secercah harapan bagi anak pengidap cerebral palsy lainnya.

Tim Produksi Film Atas Nama Daun :

Directed By **Mahatma Putra**

Narrated By **Tio Pakusadewo**

Featuring:

Aristo Pangaribuan

Angki Purbandono

Dhira Narayana

Dwi Pertiwi

Fidelis Arie

Peter Dantovskidan

Sulistriandriatmoko

Supporting Subjects :

Alm. Musa Ibn Hassan Pedersen

Santi Warastutu (Ibunda Pika)

Pika Sasi Kirana

Puji Astuti

Denova Denova Dwiprasetya

Executive Producer :

Mahatma Putra

Producer :

Panji Nayantaka

Dominique Renee

Writers :

Mahatma Putra

Aristo Pangaribuan

Asistant To Producers :

Ferdinand Louise

Julianna Tacata

Daniel Dhirajati

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Communicaty Reaching Manager :

Ferdinand Louise

Production Assistants :

Sigit Tri Handayana

Ferdinand Louise

Slamet Aziz Umar

Cinematographers :

Mahatma Putra,

Abrian Maulana Azmi

Ismail Abdul Aziz

Rena Novia Savitri

Dimas Iqbal Romadhon

Serambi Tv

Editors :

Fahrizal Mochammad

Mahatma Putra

Abrian Maulana Azmi

Clarissa Natan

Motion Graphic & Animation :

Galih Wardani

Kamilatul Muschinah

Achmad Hasbiansyah

Music Composer :

Timothy Lutungan

Audio & SFX Engineer :

Hari Kurnia

Subtittles :

Mahatma Putra

Clarissa Natan

Tasha May

F.I.K.R.I

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



(Gambar 4.1 Cover Film Atas Nama Daun)

4.3 Rumah Produksi Anatman Pictures

Anatman pictures adalah perusahaan produksi kreatif dan produksi film terkemuka yang berbasis di victoria, australia, dan jabodetabek, indonesia. Memiliki fokus yang kuat pada storytelling. Anatman pictures telah menyentuh jutaan orang melalui karya film mereka, mulai dari penugasan, dengan merek besar, agensi periklanan dan multimedia, hingga pemilik usaha kecil.

Berasal dari filosofi budha , anatman (sansekerta :) mengacu pada pengertian “tanpa-diri” atau ilusi diri. Anatman pictures adalah perusahaan produksi dokumenter yang berada di jakarta, indonesia yang berdiri sejak 2013. Anatman pictures mengelaborasi filosofi dan semangat tanpa-diri ke dalam produksi film dokumenter.⁶²

Anatman bertujuan untuk berbagi kisah inspiratif dan unik di luar berita utama, yang mencakup kehidupan sosial budaya di seluruh indonesia. Klien anatman pictures bervariasi dari perusahaan internasional dan LSM hingga merek

⁶² <https://www.anatmanpictures.com.au/>. (Dikutip Pada Kamis, 16 Juni 2022, Pukul 04.04 WIB)

© Hak cipta ini dimiliki UIN Suska Riau
 State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

lokal. Karya anatman pictures telah dipublikasi baik di media internasional dan lokal.

Daftar film-film dokumenter karya Anatman Pictures

NAMA FILM	TAHUN
A Star Is Born : Faith Sembahyang, Gus ?	2019
Underwolf	2018
Ka Sa'o: Daur Hidup Rumah Adat Ngadha	2019
Wartawan Perang	2020
Waria Seribu Sungai	2017
X-Hunter: The Black Cross	2019
Jiwa Yang Ingin Pulang	2019
Qurratul Ain- Happy Eyes	2019
Tembang Lara	2019
Go-Video Arang & Asa	2016
Imam Komunis	2015
Caring At A Distance – Peigi Malaysia	2012
Save The Children – Children Of The Montain	2015
Batak, A Pilgrimage To Ancestor's Land	2018
Penjaga Asa	2019
Hidung Merah	2019
Tong Setan	2019
Pelecehan/ Kekerasan	2022
Diam & Dengarkan	2020
Atas Nama Daun	2022

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

(Tabel 4.1 Daftar Film -Film Dokumenter Karya Antman Pictures)



(Gambar 4.2 Logo Anatman Pictures)

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB VI KESIMPULAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan yang berjudul Analisis Semiotika Terhadap Film “ Atas Nama Daun “ . peneliti menganalisis menggunakan metode analisis Roland Barthes yang dianalisis dari potongan *scene* dengan mengungkap makna Denotasi dan Konotasi. Peneliti memberi kesimpulan bahwa ada 5 *scene* / adegan yang berkaitan dengan rumusan masalah peneliti, yaitu :

1. Makna denotasi : ganja merupakan tumbuhan terlarang di Indonesia. Dan tercatat dalam UU Narkotika No. 35 tahun 2009, ganja adalah salah satu tumbuhan yang masuk dalam Narkotika Golongan I bersama opium, kokain, dan zat maupun tumbuhan ilegal lainnya
2. Makna konotasi : ganja merupakan tumbuhan yang bisa menjadi obat medis bagi beberapa penyakit asalkan digunakan dalam dosis yang tepat. Dan penelitian mengenai tumbuhan ini harus dilakukan lebih dalam lagi terkait kegunaannya.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan yang telah diperoleh peneliti selama melakukan penelitian, ada beberapa saran yang peneliti anggap perlu, yaitu:

1. Diharapkan film dokumenter yang mengangkat tentang topik-topik yang menjadi bahan perbincangan dimana-mana khususnya indonesia. Bukan untuk mengadu domba satu sama lain, kita hanya membutuhkan film yang mempunyai sudut pandang independen yang mampu melahirkan stigma positif. Sepertidalam film atas nama daun, kita jadi bisa melihat ganja dari sudut pandan yang berbeda. Karena ganja tidak melulu tentang negatif saja.
2. Peneliti berharap akan ada penelitian selanjutnya mengenai film yang mepresentasikan kenyataan. Dengan demikian akan bermunculan berbagai

perspektif baru mengenai hal tersebut dan diharapkan dapat menghasilkan teori baru.

3. Diharapkan nantinya akan ada penelitian dengan metode semiotika menggunakan pendekatan lain.
4. Peneliti berharap ada film serupa yang akhirnya bisa mengungkapkan kebenaran mengenai ganja. Dan kegunaan positif tentang ganja.



UIN SUSKA RIAU

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Alex Sobur. 2004. *Semiotika Komunikasi*. (Bandung: Remaja Rosdakarya)
- Adi, Rianto. 2011. *Metode Penelitian Sosial Dan Hukum*. Jakarta: Granit.
- Adianto Dkk, 2007, "Komunikasi Massa: Suatu Pengantar".(Bandung: Simbiosis Rekatama Media)
- Arikunto, Suharsimi, 1997, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan dan Teknik*, (Jakarta: Rineka Cipta).
- Basrowi dan Suwandi. 2013. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan, 2010, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers)
- Creswell, J.W. 2012. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.
- Danesi, Marcel, 2010, *Pengantar Memahami Semiotik Media*, (Yogyakarta: Jalasutra)
- Fiske, John. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Edisi Ketiga). Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Gony, Djuanidi, 2016, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media)
- Hall, S. 1997, *Representation: Cultural Representations dan Signifying Practices*, (London: Sage Publications)
- Kiyantono, Rachmat, 2006, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana,)
- Kurniawan, 2001, *Semiologi Roland Barthes*, (Magelang: Yayasan Indonesiatera)
- Noor, Juliansyah, 2011, *Metodologi penelitian skripsi, tesis, disertasi dan karya ilmiah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group)
- Sobur, Alex, 2006, *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing. Cet, IV*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya)

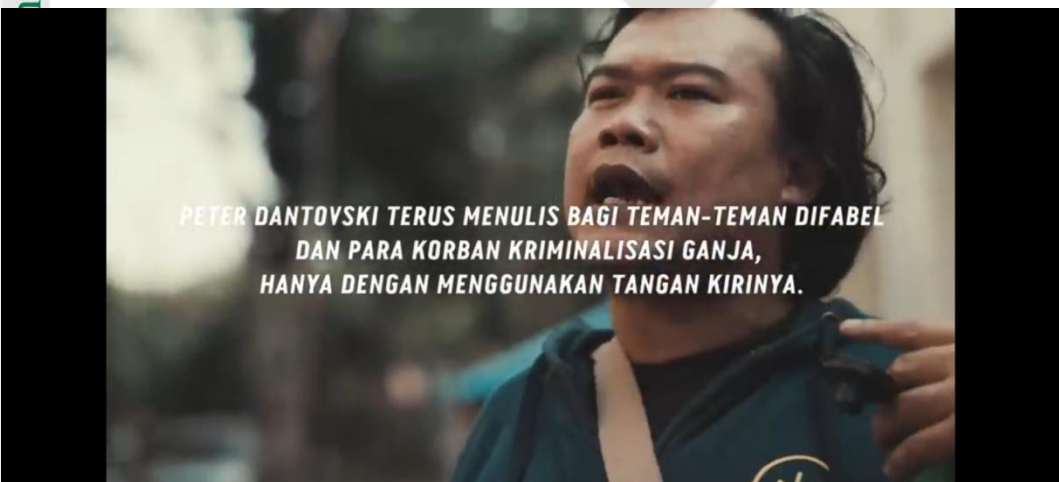
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Lampiran 1

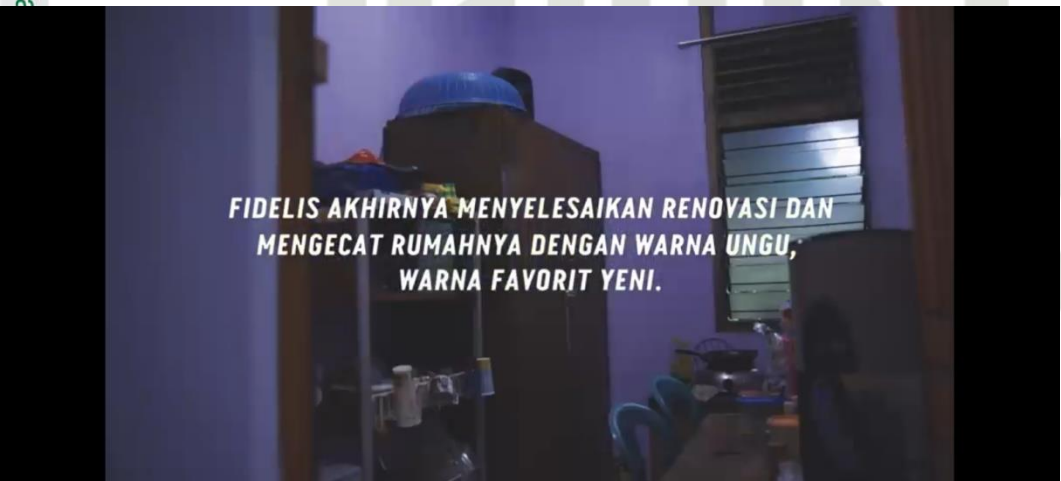
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarangi mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





DAFTAR PUSTAKA

- © Hak Cipta milik UIN Suska Riau
 State Islamic University of Sultan Syaifuddin Kasim Riau
1. Alex Sobur. 2004. *Semiotika Komunikasi*. (Bandung: Remaja Rosdakarya)
- Ali Rianto. 2011. *Metode Penelitian Sosial Dan Hukum*. Jakarta: Granit.
- Addanto Dkk, 2007, "Komunikasi Massa: Suatu Pengantar".(Bandung: Simbiosis Rekatama Media)
- Arikunto, Suharsimi, 1997, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Bineka Cipta).
- Basrowi dan Suwandi. 2013. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Berjalin, Burhan, 2010, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers)
- Creswell, J.W. 2012. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.
- Danesi, Marcel, 2010, *Pengantar Memahami Semiotik Media*, (Yogyakarta: Jalasutra)
- Fiske, John. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Edisi Ketiga). Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Hony, Djuanidi, 2016, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media)
- Hall, S. 1997, *Representation: Cultural Representations dan Signifying Practices*, (London: Sage Publications)
- Kriyantono, Rachmat, 2006, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana.)
- Kurniawati, 2001, *Semiologi Roland Barthes*, (Magelang: Yayasan Indonesiatara)
- Noor, Juliansyah, 2011, *Metodologi penelitian skripsi, tesis, disertasi dan karya ilmiah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group)
- Sobur, Alex, 2006, *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing. Cet. IV*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya)
- Suryawati, Indah, 2014, *Jurnalistik Suatu Pengantar*, Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT). (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia,)
- Trabaut, Jürgen. 1996. *Elemente der Semiotik*, terj. Sally Pattinasarany. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Vera, Nawiroh, 2014, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, (Bogor: Ghalia Indonesia)
- Vera, Nawiroh, 2014, *Komunikasi Massa*, (Bogor: Ghalia Indonesia)

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 1. Dilarang menyalin sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mengindahkan sumber.
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.



Wahjuwibowo, Indiwana Seto, 2013, *Semiotika Komunikasi : Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi* (Jakarta: Mitra Wacana Media)

Jurnal Dan Karya Ilmiah

Anda Mustika Wijaya, Representasi Profil Jurnalis Pada Drama Serial “Pinochio” Dalam Perspektif Kode Etik Jurnalistik, *skripsi*, Universitas Lampung.

Anisa Riwi, Tri Pujiati, 2018, Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film 3 Dara (Kajian Semiotika) *Jurnal Riset Mahasiswa Program Studi Sastra Indonesia universitas pamulang*.

Endarini Sulistyowati, “Organisasi Profesi Jurnalis dan Kode Etik Jurnalistik” *Jurnal Komunikasi*. STMPD APMD Yogyakarta.

Hakim, Recho Adriansyah. Representasi Character Building Dalam Film Animasi Battle Of Surabaya (Studi Analisis Semiotik). *Skripsi*. Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.

Hayah. Kinung Nuril. Representasi Nilai-Nilai Islam Dalam Film Sang Murabbi. *Jurnal Commonline*.

Intan Leliana Dkk, Representasi Pesan Moral Dalam Film Tilik (Analisis Semiotik Roland Barthes), *Jurnal Humaniora Dan Sosial*, Universitas Bina Sarana Informatika Dan Universitas Sahid Jakarta

Khotimah, Siti Husnul. Representasi Pesan Moral Dalam Film Web Series Swith (Episode 1-2) Di Channel Youtube Klaklik (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce). *Skripsi*. Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.

Marnawati Mirnawati, Amrah Kasim, dan Abd Rauf Aliah, “Simbol Mitologi Dalam Karya Sastra Teks Al Barzanji (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Pasal 4),” *Jurnal Diskursus Islam*. UIN Alauddin Makassar.

Mochamad Mochlis Muchriza Dkk, et al., Representasi Etika Jurnalistik Investigasi Dalam Film (Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Kill The Messenger Dengan Penerapan Society of Professional Journalist), *karya ilmiah*. Fakultas Komunikasi Dan Bisnis Universitas Telkom.

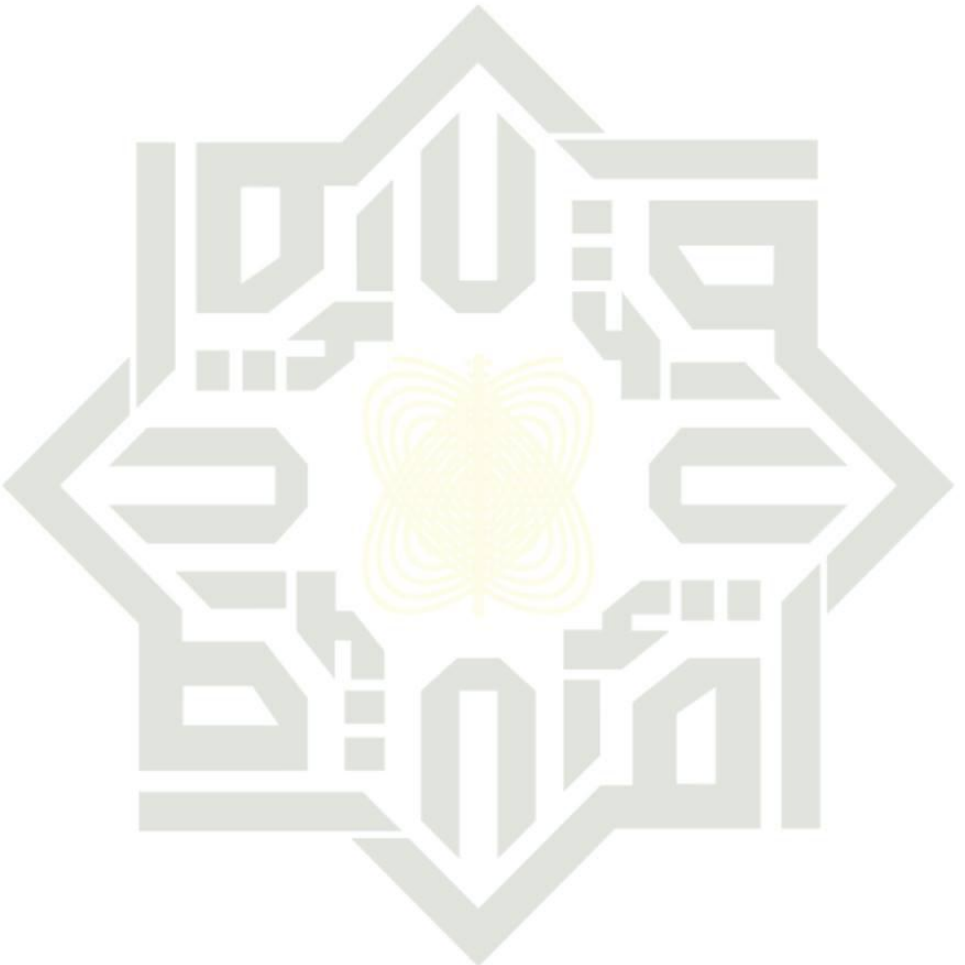
Prasanda Martha Sheila, Nilai-nilai Etika Jurnalisme Investigasi Dalam Film, *Jurnal*. Universitas Sebelas Maret.

Rachmad Febriansyah dan ardhie raditya “Aparatus Ideologis Media Dan Legalisasi Ganja Komunitas Lingkar Ganja Nusantara”, *Karya ilmiah*. Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya.

Selvi Wardany, Representasi Islamophobia Dalam Film Fitna, *Skripsi*. UIN Raden Fatah Palembang.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang menyalin, mengutip, atau sebagian atau seluruhnya tanpa izin tanpa menuliskan sumbernya
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.



UIN SUSKA RIAU

https://id.wikipedia.org/wiki/kode_etik_jurnalistik

<https://www.kompas.com/skola/read/2021/12/07/123000769/jurnalistik-pengertian-dan-karakteristiknya#page2>

<http://www.anatmanpictures.com.au/>

Hak Cipta dan Milik Undang-Undang

1. Dilarang menjiplak sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.